

IDEOLOGI PENGARANG DALAM NOVEL
***SEGALA YANG DIISAP LANGIT* KARYA PINTO ANUGRAH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Hanifah Nur Utami

NIM 183151054

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
SURAKARTA

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Hanifah Nur Utami

NIM : 183151054

Kepada

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

di Surakarta

Setelah membaca dan memberikan arahan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi dari saudara:

Nama : Hanifah Nur Utami

NIM : 183151054

Judul : Ideologi Pengarang Dalam Novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 14 Juni 2023

Pembimbing,



Ferdi Arifin, M.A.

NIDN 2017039001

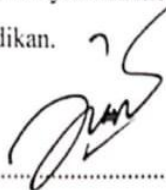
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Ideologi Pengarang Dalam Novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah” yang disusun oleh Hanifah Nur Utami (183151054) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Rabu, 21 Juni 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Ketua merangkap Penguji 1

Dian Uswatun Hasanah, M.Pd. :


NIP 198503052015032003

()

Sekretaris merangkap Penguji 2

Ferdi Arifin, M.A. :

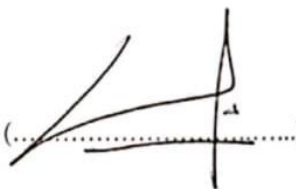
NIDN 2017039001

()

Penguji Utama

Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd. :

NIP 19821114 200604 2 004

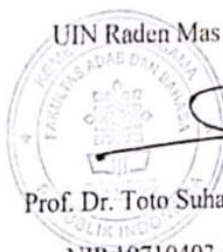

()

Surakarta, 21 Juni 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

UIN Raden Mas Said Surakarta

(

Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.
NIP-19710403 199803 1 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dengan bangga penulis persembahkan untuk:

1. Allah Swt. yang dengan rahmat dan karunia-Nya memberikan kemudahan serta kelancaran, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik.
2. Keluarga, Mae, Pae, Mas fajar, Hana, Hasna, Kakung, yang dengan sabar mendampingi penulis sampai sekarang. Lalu Untuk almarhumah Mbok Rinem, nenek penulis yang sudah merawat dari kecil sampai memasuki usia remaja.
3. Garlic, Manis, Ciba, Lele, Haru, Tante, Om, Haku, serta Hidung dan anak-anaknya, kucing kesayangan yang menemani penulis saat proses pengerjaan skripsi.
4. Mas Ferdi Arifin selaku pembimbing skripsi yang dengan sabar memberikan arahan, dukungan, dan doa dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi.
5. Sahabat Penulis: Yuna, Nara, Rini, Dewi, Husna, Danti, Umma Sahaja, Mbak Nia, Umi, Mbak Rossy, Catharina, Rasy, segenap keluarga Cherry, dan penghuni Wisma Putri Khasanah.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanifah Nur Utami
NIM : 183151054
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi yang berjudul “Ideologi Pengarang Dalam Novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah” adalah hasil karya atau penelitian sendiri bukan plagiat dari hasil karya orang lain. Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Surakarta, 22 Juni, 2023

Yang menyatakan,



Hanifah Nur Utami

NIM 183151054

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

-Qs, Al-Insyirah (5)-

*“Remember That fear is a natural emotion when dealing with change, or
unpredictable outcomes, and that was totally fine”*

-Baymax-

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr. wb.

Puji syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan nikmat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Ideologi Pengarang Dalam Novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah”. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Kemudian penulis akan mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membimbing, membantu, dan mendukung, karena dengan hal tersebut skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Maka dari itu sebagai wujud penghormatan, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang berkaitan sebagai berikut.

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Budiasih, S.Pd., M.Hum., selaku Sekretaris Jurusan Bahasa Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Dian Uswatun Hasanah, M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Adab dan Bahasa.
6. Ferdi arifin, M.A. selaku pembimbing skripsi.
7. Penguji skripsi yang telah memberi masukan, arahan, saran, dan nasihat sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi.
8. Bapak dan Ibu dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama menempuh studi.

9. Orang tua dan seluruh keluarga yang penulis cintai serta seluruh pihak yang sudah memotivasi dan memberi dukungan agar penulis tetap semangat mengerjakan skripsi sampai selesai.
10. Rekan-rekan Prodi Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2018, yang telah kebersamai, memotivasi, dan membantu penulis.
11. Seluruh pihak yang turut serta mendoakan dan memberikan dukungan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah Swt. memberi balasan yang baik kepada semuanya. Hanya ucapan terima kasih dan permohonan maaf yang dapat terucap. Kritik dan saran yang telah diberikan bersifat membangun, hal tersebut demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat dijadikan tambahan wawasan dan kemanfaatan bagi semuanya. Aamiin.

Wassalamualaikum wr. wb.

ABSTRAK

Hanifah. 2023. *Ideologi Pengarang Dalam Novel Segala Yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah*. Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Ferdi Arifin, M,A.

Beragam fenomena yang terjadinya dalam lingkungan masyarakat tentu saja mempengaruhi cara anggota masyarakatnya dalam menyikapi dan memandang suatu masalah. Hal ini jika diambil contoh mengenai pengaruh yang kemudian timbul pada anggota masyarakat, yang merupakan seorang penulis atau pengarang karya sastra, maka salah satu gambaran dari terbentuknya pandangan atau ideologi seorang pengarang mengenai suatu fenomena dalam masyarakat dapat dilihat dari hasil karya sastranya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan unsur intrinsik novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah, ideologi pengarang dalam novel *Segala Yang Diisap Langit*, dan bentuk relevansi ideologi pengarang pada novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MA kelas XII. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah, yang diterbitkan oleh penerbit Benteng Pustaka pada tahun 2021, kemudian dokumen berupa tiga video bincang buku *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah yang dapat diakses melalui youtube. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa *content analysis*. Teknik cuplikan data pada penelitian ini menerapkan teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian ini triangulasi teori digunakan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data. Lincoln dan guba. Kemudian penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini berupa unsur intrinsik tersebut antara lain tokoh, latar, alur, tema dan amanat dalam novel. Lalu ditemukan relevansi dalam pembelajaran bahasa dan sastra di MA kelas XII berupa materi pembelajaran dalam KD pembelajaran 3.8 dengan materi pembelajaran mengenai pemahaman peserta didik akan hubungan antara ideologi atau bisa disebut dengan pandangan dunia pengarang dengan karya yang diciptakan. Kesimpulan dalam penelitian berupa temuan bahwa penting untuk mengetahui unsur intrinsik dan latar belakang kehidupan seorang pengarang untuk memahami ideologi yang pengarang tuangkan dalam ceritanya, kemudian kedua hal tersebut dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran mengenai pandangan dunia pengarang pada karyanya dalam KD 3.8.

Kata kunci : *Ideologi pengarang, Novel, Sosiologi sastra.*

ABSTRACT

Hanifah. 2023. Ideologi Pengarang Dalam Novel Segala Yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah. Thesis: Indonesian Language Tadris Study Program, Faculty of Adab and Language, UIN Raden Mas Said Surakarta. Supervisor : Ferdi Arifin, M.A.

Various phenomena that occur in the community environment certainly affect the way members of the community respond and perceive a problem. If this is taken as an example regarding the influence that later arises on members of society, who are a writer or author of literary works, then one illustration of the formation of an author's views or ideology regarding a phenomenon in society can be seen from the results of his literary works. The purpose of this study was to describe the intrinsic elements of the novel Segala Yang Diisap Langit by Pinto Anugrah, the ideology of the author in the novel Segala Yang Diisap Langit, and the form of ideological relevance of the author in the novel Segala Yang Diisap Langit by Pinto Anugrah with the learning of Indonesian Language and Literature in MA XII grade. Researcher used a qualitative descriptive method. The source of the data in this research is the text in the novel Segala Yang Diisap Langit by Pinto Anugrah, which published by Bentang Pustaka in 2021, then documents in the form of three video talks on the book Segala Yang Diisap Langit by Pinto Anugrah which can be accessed via YouTube. The data collection technique of this study used content analysis. The data collection technique in this study applied a purposive sampling technique. In this study, theoretical triangulation was used as a technique for checking the validity of the data. Lincoln and Guba. Then this study uses the data analysis model of Miles and Huberman. The results of this study are in the form of intrinsic elements including characters, setting, plot, themes and messages in the novel. Then found relevance in learning language and literature in MA class XII in the form of learning material in KD learning 3.8 with learning material regarding students' understanding of the relationship between ideology or what can be called the worldview of the author and the work he creates. The conclusion in the research is in the form of findings that it is important to know the intrinsic elements and life background of an author to understand the ideology that the author put in the story, then these two things can help students understand the learning material regarding the author's worldview in his work in KD 3.8.

key word : Author ideology, Novel, Sociology of literature

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR	9
A. Landasan Teori	9
1. Unsur Pembangun Novel	9
2. Ideologi Pengarang dalam Sosiologi Sastra	17
3. Kajian Pustaka	24B. 24
C. Kerangka Berpikir	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
A. Tempat dan Waktu	28
B. Metode Penelitian	28
C. Sumber Data	29
D. Teknik Pengumpulan Data	30
E. Teknik Cuplikan Data	31

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	32
G. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	35
A. Deskripsi Data	35
1. Unsur Intrinsik Novel Segala Yang 392.Ideologi Pengarang dalam Novel873.Relevansi Ideologi Pengarang dalam Novel 93B. Analisis Data	89
1.Unsur Intrinsik Novel962. Ideologi Pengarang dalam Novel1053. Relevansi Ideologi Pengarang dalam Novel 109	BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN 102
A. Simpulan	102
B. Implikasi	104
C. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN-LAMPIRAN	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berpikir	27
Gambar 2 Model Analisis Interaktif (Miles dan Huberman:1992)	37

DAFTAR TABEL

Tabel 1 KI dan KD Pembelajaran Bahasa Indonesia MA kelas XII	24
Tabel 2 Waktu dan Kegiatan Penelitian	28

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Identitas Buku Novel Segala Yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah	113
Lampiran 2 Sinopsis Novel Segala Yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah	114
Lampiran 3 Identitas Video Bincang Buku Novel Segala Yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah	114
Lampiran 4 RPP Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII KD 3.8	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain untuk keberlangsungan hidupnya, namun di satu sisi manusia juga merupakan makhluk individu yang hidup serta berkembang dalam kehidupan pribadinya, seperti pemikiran dan landasan hidup yang dipegang teguh oleh manusia itu sendiri (Wattimena, 2016: 6). Dengan perbedaan pemikiran dan landasan hidup yang dipegang oleh masing-masing individu. Hal tersebut seringkali menimbulkan perbedaan pendapat yang bisa berdampak buruk pada kehidupan sosial bermasyarakat, seperti terjadinya perpecahan antar suku, dan keyakinan yang tercatat dalam sejarah.

Sebagai contoh dari dampak buruk mengenai perbedaan pendapat dan landasan hidup, tercatat terjadi perpecahan antara suku di Indonesia dalam kurun waktu tahun 2021-2022. Di antaranya terjadi di daerah Papua, yang melibatkan Suku Kimiyal dan Suku Yali di Yahukimo, Papua (Alam, 2021). Kemudian kembali terjadi bentrok antara warga dari dua suku yakni Suku Lany Jaya dan Suku Nduga, lalu pada tanggal, 8 Januari, 2022, kedua belah pihak sepakat untuk berdamai (CNN Indonesia, 2022). Terjadinya fenomena tersebut tentu saja mempengaruhi cara anggota masyarakatnya dalam menyikapi dan memandang suatu masalah. Hal ini jika diambil contoh mengenai pengaruh yang kemudian timbul pada

anggota masyarakat, yang merupakan seorang penulis atau pengarang karya sastra, maka salah satu gambaran dari terbentuknya pandangan atau ideologi seorang pengarang mengenai suatu fenomena dalam masyarakat dapat dilihat dari hasil karya sastranya.

Karya sastra dapat dipandang sebagai pengekspresian dari pandangan pengarang terhadap kehidupan masyarakat secara imajiner. Dengan kata lain karya sastra merupakan wadah dari hasil imajinasi yang seringkali berhubungan erat dengan kehidupan nyata pengarang, seperti kondisi lingkungan serta sejarah kehidupan yang ikut andil dalam terbentuknya suatu karya sastra (Sitepu, 2009, 1). Sejalan dengan Sitepu, dalam bukunya Kurniawan (2012:104), berpendapat bahwa karya sastra bisa juga disebut sebagai representasi dari eksistensi sang pengarang, dengan cara menggambarkan sudut pandangnya sebagai anggota dalam masyarakat yang disalurkan melalui proses penciptaan suatu karya sastra. Dengan demikian dapat diketahui bahwa salah satu hal yang menjadi faktor utama terbentuknya karya sastra adalah pengarang sebagai penciptanya itu sendiri (Wellek & Warren, 1989: 82). Begitu juga dengan karya sastra dalam bentuk novel karya Pinto Anugrah yang mengangkat latar waktu pada saat Minangkabau pra Islam dan masih tenggelam dalam kebiasaan-kebiasaan jahiliah. Dengan mengusung judul *Segala Yang Diisap Langit*, yang menjadi objek penelitian ini.

Novel yang berawal dari kegelisahan sang pengarang mengenai kisah kelim dari perang saudara di daerah Sumatera Barat yang pecah

pada tahun 1821 hingga 1837 (Hanifuddin & Khairina, 2016: 1). Menampilkan tokoh-tokoh dengan coraknya masing-masing, serta problematika hubungan antara tokoh yang dialami dengan dirinya sendiri maupun dengan tokoh lain, serta hubungan dengan lingkungannya. Novel ini mengambil latar waktu mulai dari Minangkabau sebelum mengenal agama Islam (pra Islam), kemudian masuk ke masa dimana mulai timbul kekhawatiran masyarakat kaum adat dengan pergerakan kaum 'putih' (kaum padri) dengan gerakan dakwahnya, yang semakin mendesak keberadaan kaum adat. Hal-hal tersebut dapat dilihat sebagai cara pengarang untuk mencerminkan pandangannya sebagai seorang individu sekaligus anggota masyarakat, yang tumbuh besar dalam lingkungan adat dan budaya Minangkabau terhadap kehidupan sosial masyarakat Minangkabau pada saat itu (pra Islam).

Di dalam novel ini juga dapat ditemukan gambaran mengenai kaum padri yang berbeda dengan yang ada dalam kebanyakan buku sejarah. Menanggapi hal tersebut Pinto Anugrah sebagai pengarang menyatakan bahwa kaum padri itu sendiri ada beberapa generasi dan kaum padri dalam novel ini adalah kaum padri generasi pertama, sementara kaum padri yang sering disorot dalam buku sejarah ialah kaum padri generasi ketiga pada masa Tuanku Imam Bonjol. Pergerakan kaum padri generasi pertama ini dipengaruhi oleh gerakan wahabi, yang ditandai dengan penggunaan cara-cara yang kasar dan radikal dalam pendekatan dakwahnya demi memperbaiki perilaku sosial dan moral masyarakat

Minangkabau, cara-cara demikian seringkali diidentikan sebagai cara-cara wahabi (Murodi, 1999: 85). Hal itu juga menjadi salah satu dari sekian banyak daya tarik novel ini untuk dibaca dan diteliti demi memahami maksud dari pengarang, dikarenakan novel dengan budaya tradisional biasanya menyajikan nilai keluhuran belaka namun tidak dengan novel kali ini. Novel *Segala Yang Diisap Langit* berisi mengenai pertautan abadi antara kebanggaan, kepongahan, ketidaktahuan, serta kehormatan, dan kebiadaban.

Dalam hal ini sebagai warga lokal sekaligus menyandang gelar adat Datuk Rajo Pangulu, yaitu datuk pucuk persukuan di Minangkabau (Anugrah, 2021: 135), Pinto Anugrah tentunya sudah paham mengenai seluk beluk serta adat istiadat daerah Minangkabau. Dengan demikian Pinto Anugrah mampu mempresentasikan nilai-nilai adat budaya minang secara perlahan dan cukup rinci. Pinto Anugrah juga memperkenalkan esensi dari Minangkabau dalam novel Karya Pinto Anugrah yang mengusung judul *Segala Yang Diisap Langit*, esensi yang dimaksud digambarkan melalui banyak aspek. Seperti cara menciptakan lingkungan serta suasana dalam novel yang mencerminkan latar aslinya, seperti adat istiadat setempat dan penampilan tokoh yang mampu dipaparkan secara ringkas dan jelas.

Pinto Anugrah juga merupakan seorang penulis yang berbakat dan berprestasi hal tersebut dapat dilihat dari pencapaiannya sebagai penerima Residensi penulis Indonesia 2019 yang diselenggarakan oleh Komite Buku

Nasional (KBN) Kemendikbud (Anugrah, 2021). Kemudian pada tahun 2022, novelnya yang berjudul *Segala Yang Diisap Langit* masuk sebagai salah satu nominasi Penghargaan Sastra Kemendikbud Ristek Tahun 2022 (Bardono, 2022). Sejauh ini terdapat 4 buku karya Pinto Anugrah yang sudah diterbitkan yakni novel *Jemput terbawa* (2018), *Kumis penyaring kopi: sekumpulan cerpen* (2012) kemudian terbitan terbaru dengan judul yang sama yang terbit di tahun 2019, serta novel berjudul *Hikayat Sidi Mara: bajak laut dari Pantai Barat Sumatra* (2018), dan *Segala Yang Diisap Langit* (2021). Pinto Anugrah juga sempat menjadi penulis naskah drama sekaligus sutradara dari pementasan teater dengan judul *Cati*, lalu dalam kontribusinya sebagai penulis naskah drama ini Pinto Anugrah juga mendapatkan penghargaan pada tahun 2002 sebagai pemenang utama sayembara naskah drama dari Federasi Teater Indonesia (Yayasan Kelola, 2015).

Berdasarkan paparan tersebut dapat diketahui bahwa novel karya Pinto Anugrah dengan judul *Segala Yang Diisap Langit* adalah karya sastra yang memiliki hubungan erat dengan kehidupan pribadi Pinto Anugrah sebagai pengarang novel itu sendiri. Dengan demikian terbukalah peluang untuk meneliti novel Pinto Anugrah dengan judul *Segala Yang Diisap Langit* yang dihubungkan dengan sosiologi sastra.

Dengan begitu maka dapat ditarik rumusan masalah berupa, bagaimana ideologi Pinto Anugrah pada novel *Segala Yang Diisap Langit*, lalu bagaimana relevansinya dalam pembelajaran sastra di Madrasah

Aliyah (MA). Hal tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Pertama novel *Segala Yang Diisap Langit* lebih berkembang jika dilihat dari gaya bahasa dan struktur novelnya dibandingkan dengan novel sebelumnya yaitu *Jemput Terbawa*. Kedua, Pinto Anugrah dalam novelnya *Segala Yang Diisap Langit* mengangkat tema yang masih dianggap tabu terutama mengenai sisi kelam masyarakat Minangkabau di masa lalu, yang dimana hal tersebut haruslah dikenal dengan baik agar sejarah kelam tersebut mampu menjadi pembelajaran dan tidak terulang di kemudian hari, novel ini juga menjadi satu dari sedikit novel yang mengangkat Minangkabau pra Islam sebagai tema. Ketiga, karya-karya dari Pinto Anugrah kerap kali mendapatkan penghargaan, hal ini dapat dilihat sebagai indikasi bahwa beliau merupakan sastrawan yang mampu menyampaikan cerita dengan baik, sehingga menarik pembaca untuk menyelami hasil karyanya, kemudian karya tersebut juga diteliti lagi untuk lebih memahami maksud dari karya sastranya, sekaligus menambah khazanah pengetahuan pembaca serta para peneliti karya sastra.

Kemudian poin keempat sekaligus poin terakhir, penelitian mengenai ideologi pengarang pada novel *Segala Yang Diisap Langit* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra belum pernah dilakukan sebelumnya. Hal tersebut sekaligus menjadi bagian dari relevansi kajian dengan pendekatan sosiologi sastra ini dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah, sejalan dengan KD. 3.8 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca.

Dengan cara memahami posisi pengarang sebagai orang yang menciptakan suatu karya sastra serta sebagai individu sekaligus anggota masyarakat yang memiliki kepribadian, kemauan, serta pandangan terhadap apa-apa saja yang ada dalam kehidupan masyarakatnya baik itu sejarah serta hubungan sosial sesama manusia dan lingkungannya. Dengan demikian penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra untuk mengetahui ideologi pengarang dalam karya sastranya yang berbentuk novel.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari hal yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini untuk memperjelas masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur intrinsik yang terdapat pada novel karya Pinto Anugrah dengan judul *Segala Yang Diisap Langit*?
2. Bagaimana ideologi pengarang dalam novel *Segala Yang Diisap Langit*?
3. Bagaimana relevansi ideologi pengarang pada novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MA kelas XII?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. unsur intrinsik novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah.
2. Ideologi Pengarang dalam novel *Segala Yang Diisap Langit*.

3. Bentuk relevansi ideologi pengarang pada novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MA kelas XII.
- 4.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis Kajian Ideologi Pengarang

Penelitian ini mengandung manfaat teoretis, yaitu menambah keberagaman khazanah pengkajian ilmu dalam bidang sastra. Terutama pada karya sastra dalam bentuk novel yang dikaji dengan menggunakan teori sosiologi sastra yang berfokus pada ideologi pengarang.

2. Manfaat Praktis

Terdapat beberapa manfaat praktis dalam penelitian ini yang berguna bagi berbagai pihak. di antaranya:

- a) Manfaat bagi peserta didik, sarana untuk mengenal, ideologi pengarang dalam karya sastra terutama novel.
- b) Manfaat bagi pendidik, mampu digunakan sebagai upaya pengembangan materi bahasa Indonesia pada bidang sastra dalam KD 3.8 Menafsir pandangan dunia pengarang. Hal tersebut dapat dilihat pada kehidupan dalam novel yang dibaca.
- c) Manfaat bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai referensi atau acuan dan perbandingan terhadap penelitian relevan yang akan datang sehingga dapat memperkaya hasil penelitian

tentang sastra terutama dalam kajian sosiologi sastra yang berfokus pada ideologi pengarang..

- d) Manfaat bagi masyarakat penggiat sastra, penelitian ini bisa menjadi sarana menambah pengetahuan mengenai bagaimana ideologi pengarang dalam suatu karya sastra terutama novel.

BAB II
LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN
KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Unsur Pembangun Novel

Karya sastra dalam hal ini novel, merupakan sebuah hasil dari lingkungan sosial yang menyatukan antara pengalaman dari pengarang dalam realitas sosialnya dengan struktur berupa unsur-unsur pembangun karya sastra yang dihasilkannya (Satiyoko, 2012: 3). Berikut penjelasan mengenai unsur intrinsik sebagai unsur pembangun novel yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Unsur Intrinsik

Novel merupakan sebuah karya prosa fiksi yang pada umumnya memiliki cerita yang panjang dan memiliki struktur yang kompleks (Nurgiyantoro, 2012: 9). Dalam hal ini struktur novel berupa unsur intrinsik merupakan unsur dalam yang membangun keutuhan suatu cerita. Stanton (2007: 13) merumuskan unsur dalam pembentuk cerita berupa judul, tema, tokoh, latar atau setting, alur atau plot. Semua unsur ini dipadukan oleh pengarang sehingga tercipta sebuah karya sastra yang menarik untuk dibaca. Sesuai dengan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan maka penggunaan unsur instrinsik dalam penelitian ini digunakan untuk melihat bentuk dari ideologi pengarang dalam novel *Segala Yang Diisap Langit*. Masruroh

(2013: 13), menyatakan bahwa untuk melihat ideologi pengarang dalam novel, maka macam-macam unsur intrinsik yang diambil berupa tokoh, latar, alur atau jalan cerita, tema yang terkandung dalam novel. Berikut pengertian dari unsur-unsur intrinsik yang peneliti gunakan untuk menunjang penelitian ini.

1) Tokoh

Tokoh mampu didefinisikan sebagai seseorang yang merupakan hasil dari ciptaan pengarang melalui ide-ide dan imajinasinya. Kemudian tokoh tersebut melakukan tindakan dalam setiap semua kegiatan dalam karya sastra, pada hal ini karya sastra berbentuk novel (Nurgiyantoro 2012: 174). Sudjiman (1988: 16), menyatakan bahwa tokoh ialah seseorang yang direka melalui imajinasi pengarang yang kemudian tokoh itu dibuat mengalami kejadian demi kejadian dalam berbagai peristiwa di dalam novel. Berdasarkan pendapat yang sudah dipaparkan di atas maka dapat dinyatakan bahwa tokoh merupakan seorang individu yang terdapat dalam cerita novel, yang kemudian tokoh tersebut mengalami peristiwa dan melakoni semua aktivitas dalam cerita.

Jika dilihat dari intensitas kemunculannya, Nurgiyantoro (2012: 176), menyatakan bahwa tokoh terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan sedangkan tokoh tambahan kejadiannya lebih

sedikit dibandingkan dengan tokoh utama. berikut terdapat pengertian mengenai apa itu tokoh utama dan tokoh tambahan.

a) Tokoh Utama

Tokoh utama dalam sebuah novel merupakan tokoh yang memiliki segi peranan atau tingkat kepentingan dalam suatu cerita, sehingga tokoh tersebut secara intens akan mendominasi sebagian besar dari cerita (Stanton, 2007: 33). Kemudian Nurgiyantoro (2012:177), juga menyatakan bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan ceritanya, tokoh tersebut juga merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang tertimpa suatu kejadian. tokoh utama juga biasanya terdapat dalam sinopsis. Tokoh utama dalam novel bisa saja lebih dari dua orang namun kadar keutamaannya belum tentu sama. Esten dalam (Masruroh, 2013: 15), menyatakan tiga cara untuk mengetahui tokoh utama dalam novel diantaranya dengan cara menentukan tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, kemudian tokoh yang paling banyak memiliki cerita dalam novel, lalu tokoh yang paling banyak berhubungan dengan masalah yang terjadi dalam dalam cerita.

b) Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan ini adalah tokoh yang kemunculannya dalam cerita biasanya hanya sedikit, dan kedudukannya dalam cerita tidak diutamakan, tokoh ini hanya hadir demi menunjang kehadiran tokoh tokoh utama dalam cerita (Nurgiyantoro, 2012: 177-178). Stanton (2007: 33-34), menyatakan bahwa tokoh bawahan merupakan tokoh yang memiliki peran yang kurang penting jika dibandingkan dengan tokoh utama, karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung tokoh utama saja.

Kemudian jika dilihat dari sifat dan perwatakannya tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu, tokoh antagonis dan tokoh protagonis (Nurgiyantoro, 2012: 178). Tokoh antagonis merupakan tokoh jahat yang biasanya berkedudukan sebagai peran pembantu, sedangkan tokoh protagonis adalah tokoh berwatak baik yang pada umumnya menjadi tokoh utama dalam novel. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang dianggap jahat yang biasanya berkedudukan sebagai tokoh pembantu, sedangkan tokoh protagonis adalah tokoh berwatak baik yang pada umumnya menjadi tokoh utama pada suatu cerita dalam novel (Nurgiyantoro, 2012: 178-179). Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai tokoh antagonis dan tokoh protagonis.

a) Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis merupakan tokoh dengan sikap, dan perilaku yang selalu bertentangan dengan tokoh utama, pada umumnya tokoh ini memiliki sifat, dan perilaku yang jahat (Nurgiyantoro, 2012: 178). Tokoh antagonis juga merupakan tokoh yang memicu terjadinya konflik dalam cerita (Nurgiyantoro, 2012: 179).

b) Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh dengan yang posisinya sering kali berdampingan dengan tokoh antagonis (Nurgiyantoro, 2012: 179). Tokoh protagonis juga biasanya mengalami kejadian-kejadian berupa konflik yang disebabkan oleh tokoh antagonis (Nurgiyantoro, 2012: 179). Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2012: 178), menyatakan bahwa tokoh protagonis merupakan tokoh yang sering diidentifikasi oleh pembaca sebagai bagian dari diri pembaca, dengan memberikan empati dan melibatkan diri secara emosional dengan tokoh tersebut.

Dalam hal ini untuk menentukan tokoh berdasarkan sifat dan perilakunya bisa dilakukan dengan cara mencermati tokoh tersebut melalui percakapan antar tokoh atau dari penggambaran

tokoh dalam cerita yang dijabarkan oleh penulis. Aminuddin (2010: 80-81), menyatakan bahwa menentukan tokoh berdasarkan sifat dan perilakunya adalah dengan memperhatikan hal-hal berikut.

- (1) Mencermati bagaimana gambaran yang diberikan oleh
- (2) Mencermati bagaimana jalan pikiran tokoh tersebut.
- (3) Mencermati bagaimana tindak tutur tokoh lain saat berbincang dengan tokoh tersebut.
- (4) Mencermati bagaimana tokoh lain memberi reaksi dan tanggapan terhadapnya.
- (5) Mencermati bagaimana tokoh tersebut dalam memberi reaksi pada tindakan tokoh lain.

2) Latar

Abrams dalam Nurgiyantoro (2013: 302), berpendapat mengenai latar yang merupakan landasan/tumpuan dalam cerita yang merujuk pada tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita, kemudian waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, serta lingkungan sosial dalam peristiwa yang diceritakan dalam suatu karya sastra. Stanton (2007: 35), juga memberi definisi yang hampir serupa mengenai latar yang meliputi peristiwa dalam cerita. Nurgiyantoro (2013: 314), dalam bukunya memaparkan unsur-unsur pokok dalam suatu latar dalam cerita menjadi 3 bagian diantaranya.

- a) Latar Tempat, merujuk pada tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, ditampilkan berupa nama-nama tertentu seperti nama-nama yang mampu dijumpai dalam dunia nyata, kemudian penyebutan jenis sifat umum dari suatu tempat seperti sungai, jalan, hutan, atau kota kecamatan, dan sebagainya.
- b) Latar waktu, biasanya akan menjawab pertanyaan mengenai kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam novel atau karya sastra. Latar waktu dalam suatu karya sastra dapat menjadi sesuatu yang penting ketika cerita yang diangkat merupakan cerita dengan latar waktu kejadian bersejarah.
- c) Latar Sosial Budaya, mengacu pada hal-hal tentang hubungan sikap, atau tabiat dari tokoh dalam kehidupan sosial budaya masyarakat, yang diceritakan dalam novel atau.

3) Alur

Stanton (2007: 14), mengemukakan mengenai alur yang merupakan urutan kejadian dalam cerita berupa hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa yang disebabkan oleh peristiwa yang lain. Sejalan dengan pendapat Stanton, Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2012: 113), menyatakan bahwa alur merupakan peristiwa-peristiwa dalam cerita yang tidak sederhana, karena pengarang memunculkan alur tersebut sebagai bentuk dari konflik-konflik yang terjadi antara peristiwa satu dengan peristiwa yang lain. Dengan demikian alur atau jalan cerita dalam novel memiliki

beberapa tahapan yang meliputi hal-hal berikut (Masruroh, 2013: 20).

- a) Pengenalan atau introduksi, dalam tahap ini pengarang akan lebih banyak memberikan keterangan mengenai identitas tokoh yang ada dalam cerita, baik tokoh utama atau pun tokoh tambahan.
- b) Konflik, tahapan ini memaparkan cerita saat tokoh utama mulai memiliki masalah berupa konflik yang sangat mempengaruhi kehidupannya.
- c) Komplikasi, dalam tahapan ini pengarang akan menggambarkan betapa kompleksnya masalah atau konflik yang sedang dihadapi oleh tokoh utama dalam cerita. Dalam tahap ini tokoh utama akan digambarkan dalam suasana yang sangat intens dan menekan tokoh utama secara fisik maupun batin.
- d) Klimaks, tahap ini merupakan tahap puncak dari konflik yang dialami tokoh utama. Kemudian tokoh utama akan menentukan sikapnya terhadap masalah yang dialami, antara berjuang terus atau menyerah pada keadaan yang menyimpannya lalu berpasrah akan keadaan yang akan menentukan nasibnya.
- e) Antiklimaks, tahapan ini berupa tahapan dimana ketegangan dalam konflik yang dialami para tokoh dalam

cerita mulai menurun, dan nasib para tokohnya sudah dapat ditebak sudah mulai tergambar dalam cerita.

- f) Penyelesaian, merupakan tahap terakhir berupa tahapan yang memaparkan bagaimana masalah dalam cerita sudah terselesaikan dan menemukan titik akhir cerita atau jalan keluar.

4) Tema

Tema merupakan bagian dari aspek dalam cerita yang bisa disebut juga sebagai makna dalam peristiwa yang dihadapi tokoh dalam cerita yang kemudian menjadikan peristiwa tersebut begitu diingat oleh pembaca dan menjadi tema utama yang dominan dalam cerita (Stanton, 2007: 36). Dalam hal ini tema akan membuat cerita lebih terfokus, menyatu, dan mengerucut. Bagian awal dan akhir dalam cerita akan sesuai, dan tidak keluar dari pembahasan utama berkat adanya tema dalam cerita (Stanton, 2007:37). Penafsiran tema utama dapat dilakukan dengan cara memahami cerita secara keseluruhan. Tema utama dalam cerita juga dapat ditemukan dalam paragraf atau kalimat dalam cerita yang dapat diartikan sebagai sesuatu yang mengandung tema pokok utama (Nurgiyantoro, 2012: 69). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa suatu tema dalam novel sangat beragam, misalnya bertema perjuangan, kebangsaan, kemasyarakatan, ketuhanan, kemanusiaan, cinta, dan lain sebagainya. Topik atau

tema yang diangkat oleh pengarang dalam karyanya sering dikaitkan dengan ideologi pengarang.

5) Amanat

Amanat merupakan pesan yang terkandung dalam cerita. Pengarang menyampaikan amanat baik secara tersurat, maupun tersirat. Amanat menjadikan sebuah novel dapat bermanfaat bagi pembaca setelah membacanya. Kenny dalam Nurgiyantoro (2012: 320) menyatakan bahwa amanat atau moral merupakan tema dalam bentuk yang lebih sederhana, namun dalam hal ini tidak semua tema merupakan bentuk dari amanat. Nurgiyantoro (2012: 326-334) juga menyampaikan mengenai dua jenis amanat yaitu, amanat dalam bentuk pesan religius yang berisi mengenai unsur-unsur agama dalam karya sastra, yang menyoroti bagaimana kehidupan religius para tokoh dalam cerita. Kemudian terdapat amanat dalam bentuk pesan kritik sosial, yang berisi mengenai saran-saran serta kritik yang lahir di tengah masyarakat.

2. Ideologi Pengarang dalam Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah analisis sosiologis yang memberikan perhatian lebih kepada karya sastra sebagai produk dari suatu masyarakat (Ratna, 2003: 11). Dalam kajian sastra, sosiologi sastra seringkali diartikan

sebagai bentuk pendekatan dalam kajian sastra yang dikhususkan untuk memahami dan menilai suatu karya sastra dengan mempertimbangkan lingkungan sosial masyarakat (Wiyatmi, 2013: 5). Dalam hal ini sosiologi maupun sastra memiliki objek penelitian yang sama, yaitu manusia dalam lingkungan masyarakatnya, kemudian peneliti akan memahami bagaimana hubungan antar manusia dan proses yang terjadi dari hubungan tersebut di dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra dalam hal ini digunakan untuk menemukan hubungan antara sastra dan masyarakat (Wellek & Warren, 1989: 110).

Wellek dan Warren (1989: 111), menyatakan tiga tipe sosiologi sastra, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Sosiologi pengarang berhubungan dengan profesi pengarang dan institusi sastra. Masalah yang dikaji antara lain dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra. Sosiologi sastra juga mengkaji isi dari karya sastra, tujuan, dan hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri yang berkaitan dengan masalah sosial. Sosiologi pembaca mengkaji permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra, serta sejauh mana karya sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial. Ian Watt (dalam Wiyatmi, 2013: 28-29), pun merumuskan penelitian mengenai sosiologi sastra yang berfokus pada pengarang, baik mengenai posisi sosial sastrawan dalam masyarakat, serta bagaimana kaitannya dengan

masyarakat pembaca. Dalam hal ini penelitian akan difokuskan dalam pembahasan sosiologi pengarang yang berfokus pada ideologi pengarang dalam novel dengan pendekatan sosiologi sastra.

a. Sosiologi Pengarang

Sosiologi pengarang dapat dipahami sebagai salah satu kajian sosiologi sastra yang memfokuskan kajiannya pada pengarang sebagai pencipta karya sastra dengan . Dalam sosiologi pengarang, pengarang sebagai pencipta karya sastra dianggap sebagai makhluk sosial yang keberadaannya terikat oleh status sosialnya dalam masyarakat, ideologi yang dianutnya, posisinya dalam masyarakat, juga hubungannya dengan pembaca. Dalam penciptaan karya sastra, campur tangan penulis sangat menentukan (Wiyatmi, 2013: 29-31).

1) Status Sosial Pengarang dan Latar Belakang Sosial dan Budaya Pengarang

Status sosial atau bisa disebut dengan derajat atau kedudukan, berupa posisi seseorang dalam kelompok lingkungan sosialnya. Status sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain dalam arti lingkungan pergaulannya (Wiyatmi, 2013: 31-32).

Kemudian latar belakang sosial budaya seorang pencipta karya sastra, yang berupa kehidupan masyarakat dan kondisi sosial budaya tempat pengarang dilahirkan, tinggal, dan berkarya. Latar belakang tersebut, secara langsung maupun tidak langsung akan memiliki hubungan dengan karya sastra yang akan dihasilkan oleh sastrawan. Sebagai manusia dan makhluk sosial, pengarang akan dibentuk oleh masyarakatnya. Sastrawan akan melihat, memahami dan belajar dari apa yang ada lingkungan masyarakatnya (Wiyatmi, 2013: 35).

2) Ideologi Sosial Pengarang

Ideologi merupakan bentuk dari kumpulan nilai, ide, norma, kepercayaan, dan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang yang menjadi dasar dalam menentukan sikap mereka terhadap kejadian atau masalah yang dihadapi. Dalam hubungannya dengan kajian sastra, maka definisi dari ideologi seringkali disamakan dengan pandangan dunia (*worldview*). Dalam pandangan sosiologi pengarang, ideologi sosial yang diyakini seorang pengarang akan mempengaruhi bagaimana dia memahami, kemudian menilai masalah sosial yang berlangsung di sekitarnya (Wiyatmi, 2013: 33-34). Dalam hal ideologi yang dituangkan pengarang dalam karya sastra, belum tentu merupakan Ideologi yang dipegang oleh pengarang itu sendiri, melainkan ideologi yang

didapatkannya dalam proses pengembangan cerita dalam karya sastra ciptaannya. (Masruroh, 2013:32). Dengan begitu pengarang sengaja menjiwai tokoh-tokoh dalam karya sastra tersebut dengan ideologi yang berbeda-beda dari ideologinya, agar pembaca dapat menilai bahwa pengarang memiliki wawasan yang luas dan dapat menyentuh pembaca melalui ideologi yang dianut oleh tokoh-tokoh dalam karya sastra yang diciptakannya.

3) Masyarakat Pembaca yang Dituju Oleh Pengarang

Sebagai anggota masyarakat, seorang sastrawan dalam menulis karya sastranya tentu tidak dapat mengabaikan masyarakat pembaca yang akan dituju. Oleh karena itu agar karyanya dapat diterima oleh masyarakat yang dituju, maka sastrawan harus mempertimbangkan isi dan bahasa yang dipakai dalam karya sastranya (Wiyatmi, 2013: 38).

4) Profesionalisme Pengarang dalam Kepengarangan Serta Mata Pencaharian Pengarang

Tidak semua sastrawan menjadikan aktivitas menulis sebagai mata pencaharian utama. Beberapa sastrawan memiliki kerja rangkap. Sebagai sastrawan yang memiliki pekerjaan rangkap, maka sudah pasti mereka mendapatkan penghasilan selain dari profesinya sebagai sastrawan. Tidak menutupi kemungkinan bahwa, penghasilan utamanya bukan dari

profesinya sebagai seorang sastrawan, tapi juga dari pekerjaannya yang lain. Dalam hal ini pekerjaan rangkap bagi seorang sastrawan seringkali menyebabkan masalah profesionalisme dalam kepengarangan seorang sastrawan, termasuk bagaimana proses kreatifnya saat membuat karya sastra (Wiyatmi, 2013: 38-39).

4. Relevansi Ideologi Pengarang dalam Novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah Dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MA kelas XII.

Perkembangan yang diiringi dengan keberagaman karya sastra khususnya di Indonesia menjadikannya sebagai pokok bahasan tersendiri dalam pembelajaran sastra Indonesia, baik di SMA, Madrasah Aliyah, dan pesantren (Yudiono, 2007: 1). Pengajaran bahasa dan sastra merupakan aktivitas yang melibatkan sastra dalam proses pembelajarannya, termasuk didalamnya aktivitas berupa apresiasi sastra, yang didalamnya terdapat aktivitas atau kegiatan berupa mengasosiasi, mengolah, dan memahami suatu bentuk karya sastra (Ismawati, 2013: 1). Dalam bukunya Ismawati (2013: 33), juga menyatakan mengenai tujuan dari pembelajaran sastra yang dibagi menjadi dua, yaitu tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dalam pembelajaran sastra bagi siswa, berupa kegiatan untuk mengenal bentuk sastra serta menjawab pertanyaan seputar sastra. kemudian tujuan jangka panjang dalam pembelajaran karya sastra bagi siswa, berupa kegiatan untuk menumbuhkan sikap positif siswa

terhadap suatu karya sastra, dengan demikian siswa dapat mengapresiasi suatu bentuk karya sastra.

Menurut Emzir dan Saifur (2016: 278), tujuan khusus dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra adalah sebagai berikut: (1) untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosi dan sosial menggunakan bahasa Indonesia; (2) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (3) menghargai dan bangga terhadap sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Kemudian terdapat genre sastra yang bisa menjadi media pembelajaran formal, yang setidaknya harus mengandung nilai-nilai atau aspek-aspek yang dalam hal pembangunan karakter. Berikut ini adalah genre sastra harus digunakan untuk mendukung pengembangan karakter menurut Wibowo (2013: 131-132).

- a. Genre sastra dengan nilai *literer-estetis* yang didalamnya berisi nilai keindahan, keelokan, kebagusan, kenikmatan, dan keterpanaan. Genre sastra ini biasa memuat unsur puitis seperti penggunaan rima, diksi, alur, gaya, majas, tema, dan amanat yang dikemas dengan bagus.
- b. Genre sastra dengan nilai humanist adalah genre yang memuat nilai kemanusiaan, menjunjung harkat dan martabat, serta menggambarkan situasi dan kondisi manusia dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan.

- c. Genre sastra dengan nilai etis dan moral, mengacu pada pengalaman manusia dalam bersikap dan bertindak, menjalankan kewajiban dan tanggung jawab.
- d. Genre sastra dengan nilai *religious-sufistik-profetis*, genre sastra yang menyajikan pengalaman spiritual dan transendental.

Rahmanto (1988: 27) Juga memaparkan pendapatnya mengenai tiga aspek yang harus diperhatikan dalam memilih buku pengajaran sastra, yaitu dari segi bahasa, segi kematangan jiwa atau psikologi, dan segi latar belakang kebudayaan siswa. Buku penunjang yang baik adalah buku yang disajikan sesuai dengan kemampuan peserta didik pada suatu tahapan tertentu. Dari segi aspek kebahasaan, bahasa yang digunakan harus sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik. Pengajar dapat melakukan pemilihan bahan dengan memperhatikan wawasan ilmiahnya, seperti memperhitungkan kosakata baru dan tata bahasa di dalamnya. Kemudian isi dan ungkapan dalam cerita juga harus dipertimbangkan, terutama pada cara pengarang menyampaikan ide-ide dan wacana sehingga pembaca mampu memahami kata-kata kiasan yang digunakan.

Dalam hal ini pembelajaran sastra masuk dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan (Permendikbud) Nomor 37 Tahun 2018, mengenai kompetensi inti (KI), dan kompetensi dasar (KD) dalam proses pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013, pada pendidikan dasar menengah. Dengan demikian, berikut terlampir KD dan KI yang memuat

mengenai materi novel dalam pembelajaran bahasa kelas XII yang sekaligus menjadi relevansi dalam penelitian ini.

Tabel 1 KI dan KD Pembelajaran Bahasa Indonesia MA kelas XII

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.8 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca.	4.8 Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulis.

Sumber: Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018

Ada dua keterampilan dasar yang melibatkan tema dalam novel kaitannya dengan literatur pendidikan. Novel menjadi sarana eksekusi

pelajaran sastra. Terdapat keterkaitan antara kompetensi dasar dengan mata kuliah ini mampu mencerminkan kesempurnaan materi pengayaan dalam bahan ajar bahasa Indonesia sebagai pembentuk karakter siswa.

B. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai ideologi pengarang dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah dengan kajian sosiologi sastra belum pernah dilakukan sebelumnya. Dengan begitu beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dijadikan sebagai kajian pustaka, diantaranya Jurnal dengan Judul “Ideologi Pengarang pada Novel *Of Mice and Men* Karya John Steinbeck Kajian Sosiologi Sastra dalam Perspektif Antonio Gramsci”, yang dilakukan oleh (Annisa, 2021). Penelitian ini mendeskripsikan ideologi pengarang dalam novel *Of Mice and Men* karya John Steinbeck. Novel ini merepresentasikan perlawanan antara kaum borjuis dan proletariat yang terjadi pada masyarakat kapitalis. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ideologi yang dinegosiasikan pengarang dalam novel *Of Mice and Men* karya John Steinbeck, dengan hasil penelitian berupa a ideologi yang dinegosiasikan oleh pengarang dalam novel *Of Mice and Men* adalah perlawanan ideologi kapitalis yang direpresentasikan melalui tokoh utamanya, George, Lennie dan Curley.

Persamaan dengan penelitian ini adalah kajian yang berfokus pada ideologi pengarang dalam novel. Kemudian perbedaan dengan penelitian

ini adalah sosiologi sastra yang digunakan dalam penelitian (Nugroho, 2022) adalah sosiologi sastra dengan perspektif Antonio Gramsci, dan objek serta sumber data penelitiannya yang berupa novel *Of Mice and Men* karya John Steinbeck.

Lalu terdapat skripsi dengan judul “Memahami Ideologi Pengarang Dalam Novel *Selamat Tinggal Karya Tere Liye*”, yang dilakukan oleh (Nugroho, 2022). Penelitian ini mendeskripsikan mengenai hubungan antara struktur pembangun pada novel dan representasi ideologi pengarang pada novel. Tujuan penelitian ini untuk memahami lapisan strata norma serta makna cerita di dalamnya. Hasil yang didapat dalam penelitian ini berupa ideologi pengarang berupa pembajakan buku, pendidikan, cinta, politik, kekuasaan, dan ekonomi. kemudian masing-masing dari ideologi tersebut mempunyai fokus yang berbeda tetapi saling berkaitan. Keterkaitan antar ideologi terdapat pada analisis hubungan antar struktur yakni alur dan tokoh yang telah dianalisis.

Persamaan dengan penelitian ini adalah kajian yang berfokus pada ideologi pengarang dengan teori sosiologi sastra. Kemudian perbedaan dengan penelitian ini adalah objek serta sumber data penelitiannya yang berupa Novel *Selamat Tinggal Karya Tere Liye*.

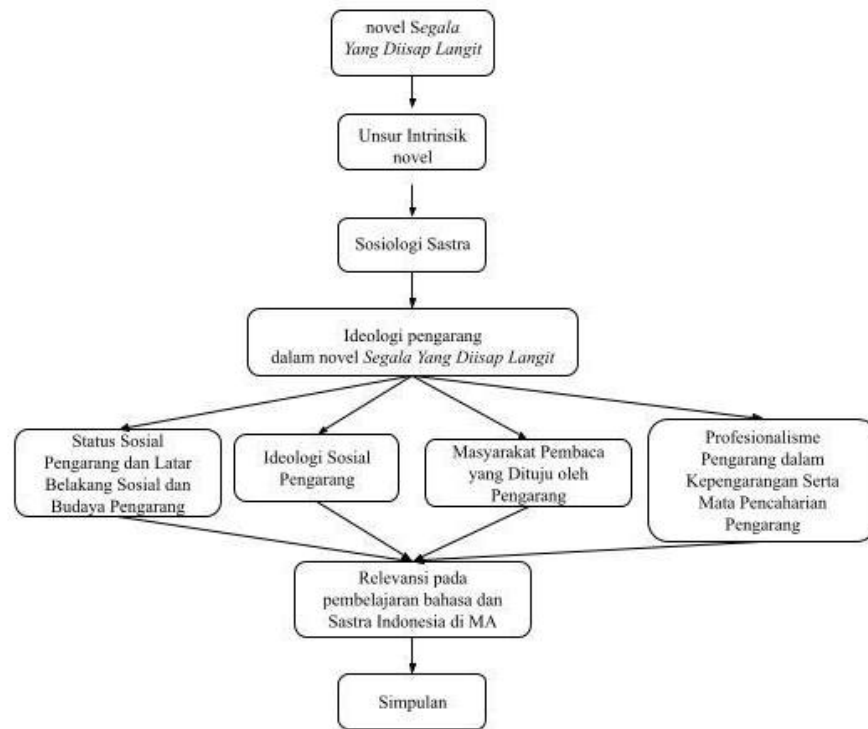
Kemudian terdapat penelitian dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh (Widiningsih, 2022), yang berjudul “Unsur-Unsur kebudayaan Dalam Novel *Segala Yang Diisap Langit Karya pinto Anugrah*”. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai gambaran kebudayaan minangkabau dalam

novel. Tujuan dari novel ini adalah untuk mengetahui unsur-unsur dari kebudayaan minangkabau dalam novel *Segala Yang Diisap Langit*. Demikian dalam penelitian ini memaparkan hasil dari penelitian berupa Bahasa dalam novel, pengetahuan tokoh-tokohnya, organisasi sosial yang ditemukan dalam novel, sistem peralatan hidup dan teknologi masyarakat minangkabau pada masanya, sistem mata pencaharian demi menunjang kehidupan, sistem agama dan kepercayaan, serta kesenian yang terdapat pada novel *Segala Yang Diisap Langit*.

Dalam penelitian ini peneliti sama-sama menjadikan novel dengan judul *Segala Yang Diisap Langit* sebagai objek penelitian, akan tetapi pada penelitian ini tidak ditemukan penggunaan teori sosiologi sastra dalam penelitiannya melainkan menggunakan teori antropologi sastra, yang sekaligus menjadi perbedaan dari penelitian ini. Berdasarkan paparan tersebut maka dapat diketahui bahwa penelitian mengenai ideologi pengarang dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* dengan teori sosiologi sastra yang berfokus pada ideologi pengarang belum pernah dilakukan sebelumnya.

C. Kerangka Berpikir

Untuk membantu pembaca dalam memahami penelitian ini, berikut terdapat bagan mengenai uraian alur dalam bentuk kerangka berpikir.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini tidak terikat dengan tempat dan waktu tertentu, bisa dibilang penelitian ini mampu dilakukan secara fleksibel. Penelitian dilakukan selama 6 bulan terhitung dari bulan Februari sampai bulan Juli 2023. Berikut tersaji tabel yang berisi waktu dan jenis kegiatan.

Tabel 2 Waktu dan Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2023																											
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Persiapan	■																											
2	Pengajuan Judul		■	■																									
3	Pembuatan Proposal				■	■	■																						
4	Pelaksanaan Semprop						■																						
5	Revisi Proposal								■	■																			
6	Pengumpulan Data										■	■																	
7	Analisis Data												■	■	■														
8	Penulisan Laporan																■	■	■										
9	Munaqosyah																									■			
10	Perbaikan Laporan																										■	■	

B. Metode Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Digunakannya Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan

pemahaman, serta untuk mendeskripsikan jawaban mengenai apa-apa saja yang terdapat dalam rumusan masalah dalam penelitian ini (Sugiyono, 2018: 58). Data yang didapat dalam penelitian ini tidak mengacu dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk kata-kata atau gambar, kemudian data yang terkumpul dianalisis lalu dideskripsikan sehingga lebih mudah untuk dipahami oleh pembaca.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah, yang diterbitkan oleh penerbit Bentang Pustaka pada tahun 2021, kemudian dokumen berupa tiga video bincang buku *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah yang dapat diakses melalui youtube dengan judul, Kemelut Lama, Kisah Baru yang diunggah oleh laman youtube Teroka Teroka, dengan durasi 2 jam 30 menit. Video bincang buku tersebut memuat tanya jawab antara narator dan peserta bincang buku dengan Pinto Anugrah selaku pengarang novel. Lebih membahas mengenai Proses kreatif yang dijalani Pinto Anugrah dalam proses penciptaan novel *Segala Yang Diisap Langit*, mengenai hal-hal apa saja yang melatar belakangi penciptaan novel ini. serta pandangan Pinto Anugrah mengenai tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam novel, serta tema yang diangkatnya, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan sekaligus memberi masukan mengenai kekurangan novel ini.

Lalu video yang berjudul “Literasi *Segala Yang Diisap Langit*”, yang diunggah oleh kanal youtube MQFM Jogja, yang berdurasi 1 jam

lebih 14 menit. Video bincang buku ini lebih membahas mengenai Pinto Anugrah dengan kebaruannya menciptakan novel dengan tema perang Padri yang mengusung latar waktu pada saat Minangkabau pra Islam. Serta sedikit membahas mengenai, perjalanan Pinto Anugrah dari kecil hingga sekarang mampu menghasilkan karya sastranya.

kemudian yang terakhir video dengan judul “bincang buku dengan judul Full Bincang Buku "*Segala Yang Diisap Langit*" Karya: Pinto Anugrah, S.S., M.A. yang diunggah oleh kanal youtube Perpustakaan Unilak, yang berdurasi 2 jam lebih 29 menit. Video tersebut berisi mengenai proses kreatif yang dilewati oleh Pinto Anugrah, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab antara peserta bincang buku dengan Pinto Anugrah.

Sumber data berupa novel *Segala Yang Diisap Langit*, diperlukan untuk mengetahui unsur intrinsik dalam novel, kemudian tiga video bincang buku di atas digunakan untuk menemukan ideologi Pinto Anugrah selaku penulis novel tersebut. Data tersebut kemudian dianalisis untuk menjawab masalah dalam penelitian berupa, ideologi Pinto Anugrah dalam novel *Segala Yang Diisap Langit*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan sumber data dari penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang dipilih adalah *content analysis*. Data dalam penelitian ini dokumen dalam bentuk teks dan video. Krippendorff (dalam Moleong, 2007: 220), mendefinisikan *content analysis* sebagai teknik

penelitian yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari suatu data berdasarkan konteks yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Sejalan dengan definisi sebelumnya, Weber (dalam Moleong, 2007: 220), menyatakan definisinya mengenai *content analysis* (kajian isi) yang merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan seperangkat prosedur untuk mendapatkan sebuah kesimpulan yang sah dari buku atau dokumen lain yang diperlukan dalam penelitian. Berikut prosedur dalam pengumpulan data dengan menggunakan teknik *content analysis* (kajian isi) dalam penelitian ini:

- 1) Peneliti membaca novel karya Pinto Anugrah dengan judul *Segala Yang Diisap Langit*, secara keseluruhan dan dilakukan berulang kali sehingga dapat memahami isi novel secara menyeluruh. Kemudian peneliti juga menyimak video bincang buku karya Pinto Anugrah secara seksama sehingga dapat memahami ini dari video dan mampu mengambil data yang diperlukan dalam penelitian ini.
- 2) Kemudian peneliti mencatat data berupa kalimat, paragraf dan dialog, yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian yang kemudian dideskripsikan agar lebih mudah untuk dipahami.

E. Teknik Cuplikan Data

Teknik cuplikan data pada penelitian ini menerapkan teknik *purposive sampling*. Dalam jenis pengambilan sampel ini, data dipilih atau dicari berdasarkan kriteria yang dibutuhkan, berdasarkan pertanyaan dalam penelitian (Kusumastuti & Khoiron, 2019: 59). Moleong (2007:

224), menyatakan maksud dari *purposive sampling* sebagai teknik cuplikan data yang berfungsi untuk mendapatkan informasi konseptual sebanyak mungkin, informasi tersebut tentunya juga harus sesuai dengan masalah dalam penelitian, kemudian informasi tersebut juga berasal dari pelbagai macam sumber. Dengan demikian sampel dalam penelitian kualitatif bukan berupa sampel acak, tetapi berupa sampel bertujuan atau *purposive sampling*. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah kalimat, paragraf dan dialog, dalam novel *Segala Yang Diisap Langit*, dan dalam video bincang buku karya Pinto Anugrah yang berhubungan dengan tujuan dari penelitian ini, diluar dari kriteria tersebut maka data tidak akan digunakan sebagai sampel penelitian.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini triangulasi teori digunakan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data. Lincoln dan guba dalam Moleong (2007: 331), beranggapan bahwa fakta dalam data yang diteliti tidak bisa diperiksa keabsahannya dengan satu atau lebih teori. Oleh sebab itu, data berupa struktur karya sastra yang mencerminkan problematika antar tokoh dan lingkungannya, dianalisis menggunakan teori kajian fiksi milik Nurgiyantoro (2013) yang dipadukan dengan teori milik Stanton (2007), kemudian kajian mengenai ideologi pengarang memakai teori dari Wellek dan Warren yang dipadukan dengan teori milik Ian Watt yang tercantum dalam buku Wiyatmi (2013) dengan judul *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai dilakukan. Huberman dalam (Endraswara, 2008: 133), menjelaskan bahwa analisis berlangsung secara terus menerus hingga tuntas. Berikut dipaparkan langkah-langkah analisis data model Miles dan Huberman (Endraswara, 2008: 134-142).

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Tahap ini diawali dengan melakukan kajian mendalam terhadap novel karya Pinto Anugrah yang berjudul *Segala Yang Diisap Langit*, dan menelaah video bincang buku karya Pinto Anugrah.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Dalam tahap ini peneliti melakukan pencatatan dengan teliti dan memfokuskan pada pokok-pokok yang penting dan berkaitan dengan tujuan penelitian, data yang dicatat dalam bentuk kalimat, paragraf, dan dialog yang berasal dari novel *Segala Yang Diisap Langit* serta video bincang buku karya Pinto Anugrah.

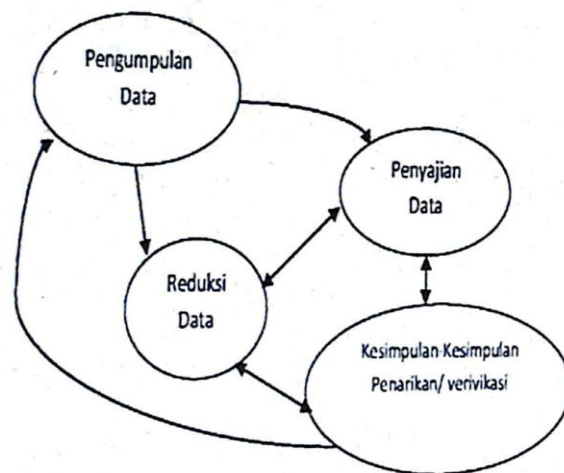
3. *Data Display* (Penyajian Data)

Tahap penyajian data dilakukan pengelompokan data sesuai bagiannya. Tahap pertama data dianalisis dengan menggunakan teori pengkajian fiksi untuk mengetahui struktur intrinsik dan

ekstrinsik, kemudian data dari tahap sebelumnya akan kembali dianalisis dengan pendekatan sosiologi sastra untuk mengetahui ideologi pengarang dalam novel *Segala Yang Diisap Langit*, dan hasil analisis akan ditampilkan dalam bentuk narasi.

4. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Tahap penarikan kesimpulan menjadi tahap terakhir dalam model analisis ini. Kesimpulan mampu menjawab rumusan masalah yang sudah disusun di awal penelitian.



Gambar 2 Model Analisis Interaktif (Milles dan Huberman:1992)

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Berikut ini adalah deskripsi data dari penelitian yang berupa ideologi pengarang dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Deskripsi data dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga poin utama, berupa (1) unsur intrinsik dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah yang terdiri dari tokoh, latar, alur, dan tema, kemudian (2) Ideologi Pengarang dalam Novel *Segala Yang Diisap Langit* berupa, status sosial pengarang dan Latar Belakang Sosial dan Budaya Pengarang, lalu ideologi sosial pengarang, masyarakat pembaca yang dituju oleh pengarang, profesionalisme pengarang dalam kepengarangan serta mata pencaharian pengarang, lalu poin yang terakhir (3) Relevansi Ideologi Pengarang pada novel dengan tajuk Novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah Dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MA kelas XII.

1. Unsur Intrinsik Novel *Segala Yang Diisap Langit*

Nurgiyantoro (2015: 54), dalam bukunya mengemukakan bahwa kajian fiksi hadir untuk mempermudah pemahaman mengenai karya sastra, dengan cara menganalisis struktur dalam karya sastra. Dalam hal ini analisis struktur karya sastra merupakan sarana untuk memahami suatu karya sastra secara eksplisit dan sistematis. Proses dari pemahaman karya sastra ini juga menjelaskan mengenai unsur-unsur intrinsik suatu karya sastra yang dalam penelitian ini karya sastra yang diambil berupa novel dengan judul *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Berikut pemaparan unsur intrinsik dalam novel yang turut menunjukkan bentuk dari ideologi pengarang.

a. Tokoh

Tokoh merupakan pelaku dalam cerita yang menjadi unsur penting dalam cerita. tokoh dalam cerita pada umumnya digambarkan oleh pengarang melalui dialog antar tokoh, narasi, maupun monolog tokoh dengan dirinya sendiri. berikut adalah hasil dari deskripsi data berupa tokoh dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah.

1) Bungo Rabiah

Bungo Rabiah adalah tokoh utama dalam novel karya Pinto anugrah dengan judul *Segala Yang Diisap Langit* ini, karena dirinya mendominasi peran dalam cerita sampai menuju pada konflik utama. Bungo Rabiah juga digambarkan sebagai Rangkayo atau Bangsawan dalam kaum Adat di Minangkabau pada saat itu. Sebagai bangsawan Bungo Rabiah memiliki kewajiban untuk memiliki keturunan anak perempuan untuk melanjutkan ranji atau garis keturunan keluarganya.oleh karena itu ia melakukan segala cara agar mendapat kan keturunan perempuan salah satunya dengan cara mengawini Tuanku Tan Amo yang dikenal mampu memberikan keturunan anak perempuan.

“Rabiah, *oh*, Rabiah, jangan pura-pura bodoh seperti itu. Aku tidak dungu Rabiah. Perkawinan kita! Aku selain hanya sebagai pejantan bagimu demi keberlangsungan Janjimu untuk memperoleh anak perempuan, agar status Rumah Gadang Rangkayo Bungo Rabiah tidak hilang dari

jajaran Rangkayo di selingkar Gunung Merapi ini, bukankah juga sebagai salah satu siasatmu agar tanah pusakamu yang digadaikan Karengkang Gadang padaku tidak jatuh ke tangan orang lain. Benar, bukan?" Tuanku Tan Amo tertawa lepas (Anugrah, 2021: 7).

Maka itu, ia pergi menemui Tuanku Tan Amo, cucu penguasa terakhir dataran tinggi selingkar Gunung Marapi ini, untuk memperistri dirinya. Dengan terus terang, Bungo Rabiah meminta Tuanku Tan Amo agar memberikannya anak perempuan. Bungo Rabiah sendiri tahu bahwa ia akan dijadikan istri kelima, tetapi tidak peduli akan hal itu. (Anugrah, 2021: 21).

Bungo Rabiah juga merupakan tokoh yang memiliki ambisi besar untuk mempertahankan apa yang sudah ia miliki, seperti harta warisan, serta ranji Rangkayo yang dibawanya. Ambisi yang kuat tersebut juga terbentuk dari suatu kutukan yang mengatakan bahwa keturunan atau ranji Rangkayo akan habis pada generasi ketujuh.

...kau harus mempunyai anak perempuan! Agar kita tidak punah, agar keturunan Rangkayo ini, dari rahim ini tidak habis sampai di dirimu, Rabiah! Ingat, kau adalah keturunan ketujuh, dan kutukan kepunahan pada keturunan ketujuh akan menghantuimu... (Anugrah, 2021: 17).

Kutukan tersebut yang memupuk ambisi Bungo Rabiah untuk memiliki keturunan anak perempuan, sampai melakukan apapun demi meraih keinginannya tersebut. Sehingga seringkali Bungo Rabiah memaksa Tuanku Tan Amo untuk sering melayaninya, agar dia cepat hamil dan memiliki anak perempuan. Tuanku Tan Amo pun merasa kewalahan akan hal itu.

Memang ini karena ulah Bungo Rabiah meminta—tepatnya memaksa—Tuanku Tan Amo untuk menyorongkan senjata tumpulnya malam itu. Sudah empat kali, lelaki separuh baya itu mengoyak sarang tempua bininya. Seluruh persendian Tuanku Tan Amo jadi terasa linu. Lututnya ngilu ketika kakinya ditegakkan. Jantungnya memburu. Rasa-rasanya, untuk mengambil sekali hirup napas saja sudah begitu berat (Anugrah, 2021: 1).

“Ah, aku tidak peduli!”

“kau harus peduli, Rabiah!”

“Aku lebih peduli kau segera memberiku anak perempuan!”

“Itu masalah gampang, Rangkayo. Kaji menurun!”

“Kaji menurun, kaji menurun! memang menurun! Belum apa-apa sudah menurun punya kau! Hingga kau pun lari turun dari rumahku! (Anugrah, 2021: 5).

Bersanding dengan kepribadian ambisius yang dimilikinya Bungo Rabiah juga merupakan seorang yang penyayang, apalagi pada orang-orang terdekatnya terutama kepada anak-anaknya. .

Pada sudut ruangan Rumah Gadang itu mulai terdengar sayup-sayup gigil. Entah gigil kedinginan atau gigil ketakutan. Namun, jika melihat situasi saat ini, pasti orang-orang sudah menduga bahwa gigil itu adalah gigil ketakutan. Bunyi gigil itu berasal dari gemetar mulut Karengkang Gadang.

“Ku lihat anakmu itu! Ia sudah ketakutan. Ia sedang sakit kini. Tidak kasihan kau kepadanya?” regekk Bungo Rabiah (Anugrah, 2021: 110).

Bungo Rabiah yang masih di bawah ancaman pedang Kasim Raja Malik berusaha memutar kepalanya, menoleh ke arah Karengkang Gadang yang terduduk lemas. Setelah itu, ia kembali memutar kepalanya, tetapi tidak menunduk serupa semula. Diangkatnya kepalanya perlahan memandang Kasim Raja Malik. Pandangan Bungo Rabiah

kali ini bukanlah pandangan menantang, lebih kepada pandangan memohon belas kasih akan keadaan Karengkang Gadang.

Pedang Kasim Raja Malik tidak bergerak sedikitpun, walau Bungo Rabiah sudah memandang dirinya seperti itu. Hanya bola mata Kasim Raja Malik yang merah menyala itu sedikit bergerak, menangkap sosok Karengkang Gadang.

“Kasihaniilah!” terdengar suara bungo Rabiah memelas (Anugrah, 2021:113).

“Baunya sudah seperti bau neraka, tidakkah kau ciumi aroma tidak sedap selama ini dari laki-laki busuk ini, Rabiah!”

Bungo Rabiah menoleh ke arah dua laki-laki itu. “Ia sakit, Mangek. Kasihanilah.” (Anugrah, 2021: 114).

“Karengkang Gadang! Kau lihat, betapa sayangnya ibumu itu kepada kau. Sungguh sayang ia pada bangkai hidup seperti kau ini!” teriak Kasim Raja Malik di pangkal telinga Karengkang Gadang (Anugrah, 2021: 119).

Dari kutipan di atas dapat di lihat betapa Bungo Rabiah menyayangi anak tertuanya Karengkang Gadang dengan segala kekurangannya, Bungo Rabiah tetap melindungi, menyayangi, dan mengasihani mereka sampai akhir. Begitu juga kepada anaknya yang kedua, Bungo Laras anak perempuan yang telah dinantikan selama ini.

Bungo Rabiah pun kemudian menjadi sangat manja dan berhati-hati, Semenjak kehamilannya, jarang sekali ia turun dari Rumah Gadang Rangkayo (Anugrah, 2021:37).

“Oh, Bungo Laras, bayiku yang mungil. Senyummu sungguh mirip dengan senyum ayahmu, Tuanku Laras,” lirik bungo rabiah sambil menjunjai bayinya (Anugrah, 2021: 46).

Api cepat membumbung hingga memakan puncak gonjong paling ujung. Bungo Rabiah segera ingat dengan bayinya, Bungo Laras, yang tertidur di dalam bilik. Naluri seorang ibu terhadap anaknya segera menjalar di sekujur tubuhnya. Tenaganya segera pulih semula, bahkan menjadi bertenaga lebih dari apapun yang pernah ia miliki selama ini (Anugrah, 2021: 120)

“Jangan kau sentuh anakku, Magek!” radang Bungo Rabiah, sambil berusaha merebut Bungo Laras dari gendongan saudaranya itu. “Tergores sedikit saja anakku, nyawamu melayang!” (Anugrah, 2021: 121).

Bungo Rabiah juga digambarkan sebagai sosok yang cenderung cuek dan tidak memikirkan bagaimana anggapan orang lain pada dirinya, selagi apa yang dia inginkan bisa didapatkan. Seperti pada saat Bungo Rabiah mengandung anak dari Mangek Takangkang yang merupakan kakaknya sendiri, pada saat itu Bungo Rabiah baru mengetahui kehamilannya setelah Magek Takangkang pergi untuk berniaga, yang tentu saja hal tersebut bukannya membungkam mulut orang-orang, justru makin memicu kecurigaan masyarakat sekitar. Ditambah dengan keputusan Bungo Rabiah untuk menceraikan Gaek Binga setelah Magek Takangkang kembali dari perjalanan niaganya. Bagi Bungo Rabiah hal tersebut tidak lah penting dan hanya dia anggap seperti angin lalu.

Dengan segera Rabiah mencari laki-laki yang akan dinikahnya. Bungo Rabiah tidak perlu panjang berpikir dan sibuk memilih laki-laki yang bakal jadi lakinya, pilihannya langsung jatuh pada Gaek Binga, bujang lapuk yang bekerja

sebagai pemecah bukit pada tambang-tambang emas di tanahnya (Anugrah, 2021: 18).

Sepulangnya Magek Takangkang, Bungo Rabiah Pun menceraikan Gaek Binga. Bertambah pula omongan orang-orang. Tapi apa peduli Bungo Rabiah. Omongan itu hanya angin lalu baginya (Anugrah, 2021: 19).

Bungo Rabiah juga digambarkan sebagai sosok yang keras kepala, dia yakin dengan pendiriannya mengenai tradisi berupa kebiasaan-kebiasaan dari nenek moyang yang sudah mendarah daging dalam dirinya. Bahkan ketika nyawanya terancam oleh kakaknya sendiri. Bungo Rabiah lebih memilih habis dan lenyap bersama dengan segala yang dimilikinya.

“Ini! Ini” Kasim Raja Malik menghentakkan ujung pedangnya ke lantai. “Rumah Gadang ini dengan segala tata cara di dalamnya!”

“Apa yang harus aku lakukan, Magek?” regek Bungo Rabiah.,

“Tinggalkan!” bentak Kasim Raja Malik.

“*Oooohh!*” Bungo Rabiah melolong panjang sambil memukul-mukul lantai. “Apa yang salah dengan semua ini? Tatacara dengan segala kebiasaan yang sudah ada sejak nenek moyang kita. Apa yang salah?”

Kasim Raja Malik mendengkus. Genggaman jari-jarinya pada hulu pedangnya semakin erat dan kuat.

“Kau tidak ada ubahnya dengan Karengkang Gadang, Magek! Tidak Jauh berbeda. Hanya karena bumi beserta alam ini tidak mengeluarkan emas lagi untuk dirimu, kau kecewa, kau marah, dan melarikan diri! Lalu, kau kembali mengatasnamakan Tuhan. Ingin mengubah segalanya. Ingin seperti apa yang kau pikirkan. Kau dan kelompokmu itu! Kau!”. Bungo Rabiah tersekat, seperti tertelan ludahnya sendiri. “Kau! Kelompokmu! Tuanku-tuanku kau itu! Hanya orang-orang kalah pada kehidupan, lalu melarikan diri pada Tuhan!”

Mendengar perkataan Bungo Rabiah itu, Kasim Raja Malik jadi meradang. Seketika matanya merah menyala. Secepat kilat, ujung pedangnya melayang, dan menyabet pangkal lengan kiri saudara perempuannya itu.

“Terkutuk! Terkutuk kau!” Bungo Rabiah mengerang sejadi-jadinya (Anugrah, 2021: 115).

“Akhirnya datang juga kutukan itu. Kutukan tujuh generasi pada ranji. Perjanjian dengan nenek moyang kita yang memberikan segala harta pusaka ini. Lihatlah! Semuanya habis, semua yang ada pada kita. Bahkan, Rumah Gadang ini juga akan habis. Lihatlah! *Oh!*” rintih suara di dalam kepungan asap dan kobaran api yang semakin mengamuk, mungkin suara Bungo Rabiah atau suara yang datang dari masa mendatang (Anugrah, 2021: 122).

2) Magek Takangkang (Datuk Raja Malik, Kasim Raja Malik)

Magek Takangkang merupakan kakak kandung Bungo Rabiah. Mereka merupakan saudara seibu tapi dari ayah yang berbeda. Oleh karena itu pula Magek Takangkang diberi gelar Datuk Raja Malik sebagai anak laki-laki satu satunya dari keluarga Rangkayo yang sekaligus menjadi pemimpin kaumnya. Magek Takangkang juga digambarkan sebagai sosok yang merasakan penyesalan atas apa-apa saja yang sudah dia lakukan selama ini, mulai dari memiliki perasaan cinta yang tidak wajar pada adik kandungnya sendiri Bungo Rabiah sampai menghasilkan keturunan yakni Karengkang Gadang. Hal tersebut semakin membuatnya merasa terbebani.

Selang kemudian setelah kelahiran Karengkang Gadang, barulah Magek Takangkang pulang. Ia tersedak,

Bungo Rabiah telah memimang bayi. Dan, ia kembali tersedak, wajah bayi itu mirip dengan wajahnya. Namun renek bayi itu seolah-olah menampar wajahnya—yang sakitnya langsung ke ulu hatinya. Bayangan kata-kata yang mengutuk dirinya—yang ia dengar dari seorang Moor dari Selat Malaka sana—semakin tajam menusuk ulu hatinya, “kerak-kerak neraka!” (Anugrah, 2021: 19).

Dari penyesalan yang mulai Magek Takangkang rasakan membuatnya terdorong untuk mencari rasa damai dalam dirinya, dengan menjadi bagian dari kaum putih atau kaum padri yang dianggapnya mampu memberi rasa damai.

Maka itu, ia lebih baik mengirap, terus berjalan ke utara, terus berjalan sampai orang-orang berpakaian putih semakin banyak ia temui. Ia ingin mencari ketenangan batin (Anugrah, 2021: 33).

Hari-harinya setelah memutuskan untuk bergabung dengan kaum padri dia habiskan untuk melakukan taubat dari segala dosa yang telah diperbuat. Hal tersebut digambarkan pada paragraf berikut.

Matanya sembab dan air matanya tak berhenti berlinang. Ia telah menyadari dosa-dosanya yang terlalu berat, berkali-kali ia telah memohon ampun. Berkali-kali ia telah menyatakan tobat. Menangisi dosa-dosanya setiap malam. Namun hatinya masih saja terasa berat (Anugrah, 2021: 12).

“Sudah sepertiga malam, ambilah wudhu! Lakukan salat malam! Salat tobat!” ucap gurunya demi melihat muridnya itu telah terbangun dari tangisnya (Anugrah, 2021: 13-14).

Semakin mantap keinginan Magek Takangkang untuk bertaubat dan melepaskan dirinya dari segala dosa dimasa lalu, hingga ia melepas gelarnya sebagai Datuk Raja Malik kemudian menggantinya menjadi Kasim raja Malik sebagai bentuk pertaubatannya.

Lirih ia berkata, “Inilah jalannya! Agar semuanya lepas! Tidak cukup hanya dibasuh dengan air mata penyesalan setiap malamnya! Tidak cukup hanya dengan sujud setiap malamnya! Agar jiwa ini dapat menerima. Kutanggalkan juga gelar Datuk Raja Malik ini! Sekarang namaku Kasim Raja Malik!” (Anugrah, 2021: 14).

Dengan menanggalkan gelarnya sebagai Datuk Raja Malik dan mengubah namanya menjadi Kasim Raja Malik. Magek Takangkang pun mulai hidup bersama kaum padri dan menjadi orang kepercayaan dari Tuanku Imam yang merupakan pemimpin dari kaum padri.

Gelar kepala suku, Datuk Raja Malik, telah ia lepaskan lima tahun lalu, sejak ia memutuskan bergabung dengan Padri, dan kemudian menjadi panglima kepercayaan Tuanku Imam. Lalu ia kembali memakai gelar Raja Malik, kali ini bukan sebagai seorang datuk si pemimpin suku, melainkan sebagai seorang kasim si pembasmi hawa nafsu. Menebas segala yang haram. Kasim Raja Malik! (Anugrah, 2021: 111).

Seiring berjalannya waktu rasa benci terhadap kampung halamannya sendiri semakin membuat Magek Takangkang terbakar emosi yang menyelimuti dendamnya selama ini. Kampung halamannya Nagari Batang Ka sudah menjadi tempat yang sangat

hina di matanya. Hingga setiap dia dan gurunya Tuanku Imam membahas mengenai kampung halamannya tersebut rasa dendam dan emosi Magek Takangkang selalu menggebu gebu. Sifat pendendam dan keras kepalanya itu bahkan masih muncul ketika Tuanku Imam selaku orang yang dihormatinya memberikan nasihat. Hal tersebut digambarkan oleh pengarang melalui beberapa kutipan berikut.

“Mereka semua kafir! Mereka semua tidak berada di jalan kita, Tuanku. Mengisap candu, berjudi, sabung ayam, bahkan kawin sedarah, mereka lakoni semuanya!”

“Untuk itulah kau kabari, Kasim! Kau bawa mereka ke jalanmu ini! Bukakan jalan untuk pintu pertobatan bagi mereka! Semua usahamu itu akan jadi pahala yang besar bagimu!”

“Mereka sudah bebal, Tuanku! Semua perangai mereka sudah mendarah daging sejak nenek moyangnya!”

“Tatapanmu, tatapan pesimis dan penuh amarah! Tidak baik memelihara tatapan seperti itu! Setan-setan akan senang di dalamnya, mereka akan berpesta pora di matamu!” (Anugrah, 2021: 61).

“Saya telah memilih jalan ini, Tuanku! Maka, saya pun akan berjuang sampai titik darah penghabisan, Tuanku!” (Anugrah, 2021: 62).

Magek Takangkang dengan segala dendam dan keras kepalanya akan sangat mudah tersulut emosi setiap kali disinggung mengenai kampung halaman tempat tinggalnya dulu, namun jauh di dalam hatinya ia tengah menghadapi pergolakan batin, antara ingin pergi sejauh mungkin dari Nagari Batang Ka tanah kelahirannya, atau membersihkan kampung halamannya dengan

tanggannya sendiri. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan berikut.

Dua hal langsung bergelut dalam dirinya, Satu hal, ia ingin pergi sejauh mungkin dari kampung halamannya Nagari Batang Ka, hingga kemudian hari ia lupa akan kampung halamannya, dan yang terpenting lepas segala beban dosa dari dalam dirinya. Hal yang lain adalah dorongan dalam dirinya untuk membersihkan kampung halamannya itu dengan tanggannya sendiri, tapi ia begitu dendam, ia begitu marah, sehingga yang ada—sebagian yang dikatakan gurunya—hanya rasa kesetanan untuk membersihkan atau menghabisi semuanya (Anugrah, 2021: 63).

Pada Akhirnya dari dua hal yang bergelut dalam dirinya itu, hal kedua lah yang menang hingga akhirnya Magek Takangkang pun pergi ke kampung halamannya membersihkan tempat kelahirannya, sampai pada keluarganya sendiri dia tak segan untuk membersihkan seluruhnya.

Kasim Raja Malik selalu menghitung tiap kampung yang disinggahinya. Juga menghitung, apakah kampung yang disinggahinya itu mau tunduk kepadanya atau tetap mengikuti hawa nafsu mereka. Dan memang, sasaran utamanya adalah kampung-kampung tempat para keluarga Rangkayo yang memiliki pengaruh besar. Itu berarti, kampung halamannya, Rumah Gadang saudara-saudaranya juga akan menjadi sasarannya. Dan, apakah juga ia harus mengeluarkan pedangnya dari sarungnya untuk mencabik-cabik kampung halamannya? Ya! Ajarannya mengharuskan itu, ia tidak boleh timpang pilih. Padahal, ia sendiri tahu dan sangat menyadari (Anugrah, 2021: 111).

Begitu cepat api melahap habis Rumah Gadang itu. Kini api tinggal bekerja melahap sisa-sisa puing yang ada. Api berangsur menyusut. Gabak di hulu membawa

gemuruh, tidak lama hujan pun turun. Turun sejadi jadinya. Ikut membantu memadamkan api yang berkobar di setiap sudut negeri di tenggara Gunung Merapi itu. Ikut membantu memadamkan api yang melahap Rumah Gadang di hadapan Kasim Raja Malik itu (Anugrah, 2021: 123).

Paragraf diatas menggambarkan bagaimana Magek Takangkang merealisasikan perihal pembersihan di kampung halamannya yang telah ia pikirkan selama ini. Namun manusia tetap manusia yang masih memiliki rasa belas kasih walau dendam telah menguasai diri. Begitu juga dengan Magek Takangkang yang digambarkan tengah merenung sedih di bawah hujan yang mengguyur kampung halamannya pasca pembersihan yang dia lakukan.

Kasim Raja Malik masih berdiri di bawah guyuran hujan. Badannya kuyup dan ia membiarkan hujan membasuh wajahnya. Pada wajah itu, wajah yang semula memerah kengerian, kini memunculkan rona lain: wajah Magek Takangkang sebelum menjadi kasim Raja Malik. Wajah itu sembab dibasuh hujan, yang turut menyembunyikan titik-titik air yang mengalir dari matanya (Anugrah, 2021: 123).

3) Tuanku Tan Amo

Tuanku Tan Amo adalah suami kedua dari Bungo Rabiah. Tanku Tan Amo juga merupakan keturunan Raja di Nagari Batang Ka dengan gelar Tuanku Laras. Selain itu dia juga terkenal mampu memberikan anak perempuan sehingga Bungo Rabiah rela memohon agar Tuanku Tan Amo mau kawin dengannya dan memberikannya keturunan perempuan.

Maka itu, ia pergi menemui Tuanku Tan Amo, cucu penguasa terakhir dataran tinggi selingkaran Gunung Marapi ini, untuk memperistri dirinya. Dengan terus terang, Bungo Rabiah meminta Tuanku Tan Amo agar memberikannya anak perempuan. Bungo Rabiah sendiri tahu bahwa ia akan dijadikan istri kelima, tetapi tidak peduli akan hal itu. (Anugrah, 2021: 21).

Tuanku Tan Amo juga digambarkan sebagai sosok yang semena-mena. Bahkan dia bisa mengambil wanita-wanita di daerahnya untuk dijadikan istri, bahkan wanita yang sudah berkeluarga dan memiliki anak, jika sekiranya wanita itu cantik maka Tuanku Tan Amo akan mengambilnya secara paksa.

Tuanku Tan Amo memiliki banyak istri. Kabarnya, di setiap kampung yang disinggahinya, ia akan mengambil seorang istri dari perempuan paling cantik dan anak petinggi kampung itu, walaupun perempuan itu sudah bersuami sekalipun ia tidak akan segan-segan untuk merebutnya (Anugrah, 2021: 112).

Selain terkenal akan sifatnya yang gemar dengan wanita, Tuanku Tan Amo juga dikenal sebagai sosok yang pemberani dan memiliki suara yang keras untuk memerangi kelompok yang membawa pandangan baru bagi kaum adat yaitu pandangan baru yang dibawa kaum padri.

Apalagi Tuanku Tan Amo sosok yang paling keras suaranya dan bernai untuk memerangi kelompok yang membawa pandangan baru ini (Anugrah, 2021:112).

4) Jintan Itam

Jintan Itam merupakan seorang pelayan atau pembantu kepercayaan Bungo Rabiah. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan perkataan dari Tuanku Tan Amo kepada Bungo Rabiah berikut ini.

“Aku tahu, betapa pentingnya seorang Jintan Itam bagimu. Ia bukan seorang pembantu yang biasa. Ia juga yang selama ini memegang kunci Rangkiang, lumbung padimu. Dan, ia juga yang selama ini mengatur keuangan Rumah Gadang seorang Bungo Rabiah!...” (Anugrah, 2021:10).

Pengarang juga menggambarkan bagaimana asal usul dari Jintan Itam yang berasal dari keluarga saudagar kain yang berniaga dari satu daerah ke daerah yang lain. Namun sayangnya saat Jintan Itam masih bayi rombongan keluarganya di serang oleh perampok yang menghabisi seluruh keluarganya dan hanya menyisakan Jintan Itam yang saat itu masih kecil. Beruntung tidak lama dari peristiwa naas tersebut rombongan ayah dari Bungo Rabiah melewati tempat dimana Jintan Itam berada. Sejak saat itu Jintan Itam Hidup dalam keluarga Bungo Rabiah dan sudah menjadi bagian dari suku di Rumah Gadang Rangkayo.

Jintan Itam berasal dari keluarga saudagar kain yang berbelok dari satu negeri ke negeri yang lain, yang sering menyusuri Jalan Jawi mengambil berkodi-kodi kain di bandar-bandar, kemudian menjadikannya ke negeri-negeri pedalaman dataran tinggi. Namun malang, suatu waktu Jintan Itam masih bayi merah mungil, saat ia ikut dibawa kedua orang tuanya menyusuri Jalanan Jawi, rombongan keluarganya dirampok penyamun dan semua yang ada pada rombongan itu dibantai. Hanya Jintan Itam yang masih bayi

merah pada rombongan itu dibiarkan hidup. Untung saja, tidak lama sesudah itu, lewat rombongan ayah Bungo Rabiah. Dibawa pulanglah bayi merah itu oleh ayah Bungo Rabiah.

Jintan Itam tumbuh di keluarga Bungo Rabiah. Dibesarkan bersama bungo Rabiah dan sudah dianggap anak sendiri oleh keluarga Rangkayo itu. Tentu saja dengan itu Jintan Itam pun sudah menjadi bagian dari suku di Rumah Gadang Rangkayo itu (Anugrah, 2021: 81)

Jintan Itam Juga digambarkan sebagai sosok yang amat penyayang terutama kepada Bungo Rabiah. Berikut kutipan dalam novel yang menggambarkan bagaimana Jintan Itam dengan sigap menemani Bungo Rabiah saat melahirkan Bungo Laras.

Kemudian, perempuan itu tampak menoleh memutari Rumah Gadang. Setelah menatap wajah-wajah yang hadir satu per satu, perempuan itu kembali hilang di balik tirai masuk ke dalam bilik. Ia kembali duduk di pinggir dipan. Mengusap-usap peluh di kepala Bungo Rabiah sambil membisikan sesuatu kepadanya.

“Belum juga tampak Tuanku Tan Amo di antara mereka,” bisik Jintan Itam sambil memegang erat tangan Bungo Rabiah (Anugrah, 2021: 39).

Tirai bilik tersingkap sedikit, dari luar menjulur tadah air yang diminta tadi. Secara sigap, Jintan Itam langsung menyambar tadah air itu (Anugrah, 2021: 40).

Jintan Itam juga digambarkan sebagai seseorang yang begitu penurut dalam hal melayani keluarga Rangkayo. Hal tersebut juga terlihat saat Bungo Rabiah meminta Jintan Itam untuk membasuh tubuh Tuanku Tan Amo. Yang berujung dengan

hubungan terlarang antara seorang pelayan yaitu Jintan Itam dan Tuanku Tan Amo.

....begitu luasanya Tuanku Tan Amo terhadap tubuh Jintan Itam dan ia hanya “diam saja”, tapi Jintan itam tenang saja dengan apa yang terjadi, bahkan tampak—samar-samar—dari balik daun pandan itu, ia seperti menikmati (Anugrah, 2021: 82).

Ini yang tampak hanya bayangan mereka berdua—yang terkadang timbul tenggelam di balik temaram. (Anugrah, 2021: 85).

Bahkan di akhir cerita sebagai bentuk pengabdianya pada keluarga Bungo rabiah yang rela merawatnya sedari kecil, Jintan Itam mengatakan sebuah janji yang ia tujukan pada Bungo Rabiah bahwa anak kandungnya akan menjadi penerus dari Ranji Rangkayo milik Bungo Rabiah. Bayi hasil dari hubungan gelap dari Jintan Itam dan Tuanku Tan Amo yang diberi nama Bungo Laras. Semata-mata demi terus melanjutkan mimpi Bungo Rabiah agar Ranjinya tidak terputus.

“Rangkayo!” lanjut perempuan berkerudung putih hingga menutupi sebagian tubuhnya itu. “Rangkayo Bungo Rabiah! Kubawakan pewaris, pelanjut keturunan Rumah Gadang Rangkayo. Bayi perempuan yang lahir melalui rahimku ini adalah anakmu, Rangkayo Bungo Rabiah! Ranji Rangkayo akan terus berlanjut hingga masa mendatang. Tidak akan punah, tidak akan habis! Kunamakan bayi ini Bungo Laras, untuk menjemput segala yang tertinggal, untuk menyambung segala yang putus, untuk menghadirkan segala yang hilang!” (Anugrah, 2021: 134).

5) Tuanku Imam

Tuanku Imam merupakan pemimpin dari kaum Padri yang menetap di Perkampungan Padri yang berada di bagian belakang bukit tempat dimana Magek Takangkang memutuskan untuk menetap dan mengubah namanya menjadi Kasim Raja Malik. Tuanku Imam memiliki sifat yang tegas dan menjadi pembimbing yang terus mencoba menasehati Magek Takangkang yang sering kali tenggelam dalam dendam dan amarahnya.

“Tapi tidak dengan tatapan penuh amarah seperti itu! Mereka semua harus dibersihkan! Namun, kita harus ingat juga, kita melakukan itu dengan jalan Yang di atas! Bukan dengan jalan yang dibukakan iblis!” (Anugrah, 2021: 61).

“Ini ujian berat bagimu, Kasim! apa yang akan kau lakukan nanti dan apa tindakanmu nanti, di sanalah kelulusanmu!” (Anugrah, 2021: 63).

Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa kutipan nasehat diatas yang diberikan oleh Tuanku Imam sebagai seorang pemimpin yang memberikan kebebasan penuh akan apa keputusan yang akan diambil oleh muridnya.

6) Karengkang Gadang

Karengkang Gadang adalah anak pertama dari Bungo Rabiah, hasil dari cinta terlarang antara Bungo Rabiah dan kakak kandungnya Magek Takangkang. Alhasil dari hubungan terlarang tersebut Bungo Rabiah tidak mendapatkan anak perempuan melainkan anak laki-laki yang setelahnya dia ketahui bahwa anaknya tersebut memiliki kekurangan secara mental.

“Kau kira aku tidak tahu apa yang terjadi antara dirimu dengan Magek Takangkang, saudara laki-lakimu itu! Kau kira aku tidak tahu kenapa laki-lakimu yang pertama, lari setelah kamu melahirkan Karengkang Gadang yang cacat mental itu!” (Anugrah, 2021: 9)

Semakin besar, semakin tampaklah bagaimana Karengkang Gadang sebenarnya. Ada yang kurang di dalam tubuhnya. Ada yang kurang di dalam tubuhnya. Ada yang kurang pada mentalnya. Ia begitu bebal, tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Ia akan melakukan apa yang ia suka. Dan, segala keinginan yang terpatri harus terwujud. kelainan- kelainan itu memang sudah tampak dari tingkah lakunya. Karengkang Gadang begitu bahagia melihat ayam jagonya bertarung sampai mati, sampai ususnya terburai-burai karena taji. Ia akan marah besar jika pertarungan tidak digelar sampai selesai. Bahkan, ia berani melukai lawan sabungnya jika pertarungan sabung ayam itu tidak berakhir dengan matinya salah satu antara ayam jago mereka (Anugrah, 2021: 20).

Karengkang Gadang juga memiliki sifat yang teramat buruk seperti kecanduan untuk menghisap candu yang lambat laun membuat tubuhnya menjadi lemah dan akhirnya jatuh sakit.

“Tiba-tiba tubuhnya kejang-kejang. Sepertinya kerasukan. Saya jadi cemas dan takut. Cemas karena tidak tahu harus berbuat apa” lapor salah seorang yang membopong tubuh Karengkang Gadang (Anugrah, 2021: 49).

Lima tahun belakangan ini, badan Karengkang Gadang makin jauh menyusut. Jauh menyusut serupa dengan bukit-bukit yang dulunya penuh dengan kandungan emas dan kini hanya tinggal tanah-tanah merah kering yang berbatu-batu. Badan Karengkang Gadang yang gagah sebagai keturunan Rangkayo sudah tidak tampak lagi. Tubuhnya semakin mengering. Garis-garis tulang semakin terlihat di kulitnya. Namun, ia masih saja terus berulang

menghisap candu yang ada. Obat katanya, juga kata Bungo Rabiah (Anugrah, 2021: 51).

7) Bungo Laras

Terdapat dua tokoh yang bernama Bungo Laras dalam novel ini. Bungo laras yang pertama merupakan anak perempuan, anak kandung dari Bungo Rabiah dan Tuanku Tan Amo. Anak perempuan yang sudah sangat dinantikan kehadirannya oleh Bungo Rabiah.

Ketika Bungo Rabiah tahu pada awal ia mengandung, perasaan sungguh teramat bahagia. Apalagi ditambah ketika ia diberi tahu bahwa janin yang dikandungnya berjenis kelamin perempuan. Sungguh anag kepalang meledak kebahagiaan Bungo Rabiah. Selama bertahun-tahun umurnya, belum pernah ia merasakan kebahagiaan serupa itu. Bungo Rabiah juga semakin sayang pada lelakinya. Setiap Tuanku Tan Amo naik ke Rumah Gadangnya, Bungo Rabiah akan menyambut dengan wajah dan sikap sukacita (Anugrah, 2021: 36).

“Oh, Bungo Laras, bayiku yang mungil. Senyummu sungguh mirip dengan senyum ayahmu, Tuanku Laras,” lirik Bungo Rabiah sambil menjunjai bayinya (Anugrah, 2021: 46).

Pada paragraf di atas menggambarkan bagaimana bahagia Bungo Rabiah saat mengetahui kehamilannya, terlebih lagi anak yang dikandungnya berjenis kelamin perempuan sesuai dengan keinginannya. Namun naasnya Bungo Laras anak kandung

dari Bungo Rabiah dan Tuanku Tan Amo harus kehilangan nyawa akibat tragedi pembantaian yang terjadi di Nagari Batang Ka.

Bungo Laras, bayi Bungo Rabiah, yang dalam gendongan Kasim Raja Malik, ternyata sudah tidak bernyawa lagi. Badannya sudah dingin di antara panas api yang masih terasa dari kejauhan tempat Kasim Raja Malik berdiri. Barangkali itu juga alasan Kasim Raja Malik merebut kemenakannya kembali dari pelukan ibunya, Kasim Raja Malik sejak di dalam Rumah Gadang tad sudah tahu bahwa bayi ini sudah tidak bernyawa lagi (Anugrah, 2021: 122-123)

Bungo Laras yang kedua merupakan anak kandung dari Jintan Itam dan Tuanku Tan Amo, anak hasil dari hubungan gelap yang dilakukan oleh pelayan kepercayaan Bungo Rabiah dengan Tuanku Tan Amo, yang pada akhir cerita Jintan Itam membawa Bungo Laras kembali ke Nagari batangka yang sudah habis terbakar yang seiring berjalannya waktu tempat itu sudah di lahap oleh alam sekitar. Bayi yang lahir dari rahimnya sendiri ia nyatakan sebagai anak dari Bungo Rabiah. Jintan Itam bersumpah bahwa dia akan melanjutkan ranji Rangkayo Bungo Rabiah melalui Bungo Laras.

“Rangkayo!” lanjut perempuan berkerudung putih hingga menutupi sebagian tubuhnya itu. “Rangkayo Bungo Rabiah! Kubawakan pewaris, pelanjut keturunan Rumah Gadang Rangkayo. Bayi perempuan yang lahir melalui rahimku ini adalah anakmu, Rangkayo Bungo Rabiah! Ranji Rangkayo akan terus berlanjut hingga masa mendatang. Tidak akan punah, tidak akan habis! Kunamakan bayi ini Bungo Laras, untuk menjemput segala yang tertinggal, untuk menyambung segala yang putus,

untuk menghadirkan segala yang hilang!” (Anugrah, 2021: 134).

8) Kandua Salayang

Kandua Salayang merupakan pengawal pribadi dari Magek Takangkang yang digambarkan sebagai sosok yang patuh dan lugu. Namun memiliki cara berbicara dan tingkah laku yang nyeleneh, bahkan ketika berbicara dengan Tuannya Magek Takangkang. Hingga kadang tingkahnya mampu membuat tuanya sedikit kewalahan. Dia biasa menemani Magek Takangkang dalam perjalanannya untuk berniaga.

Kandua Salayang, pengawal pribadinya, orang kepercayaannya, menerobos masuk ke dalam bilik tempat Magek Takangkang sedang menikmati candunya (Anugrah, 2021: 23).

Kandua Salayang, tanpa sungkan, langsung menyeret kaki tuanya agar keluar dari balik kelambu. Tuannya yang tidak berdaya itu hanya pasrah diseret. Setelah tubuh tuanya berhasil ia seret keluar kelambu, langsung ia papah keluar dari rumah bordil itu (Anugrah, 2021: 24).

“sekarang kutanya lagi, selama dua abad itu apa saja yang kau perbuat, Ndua?”

“Wah, saya tidak tahu, Tuan. Apakah umur saya sudah dua abad atau belum, yang saya ingat, ibu saya bilang saya lahir pada tahun ketika Gunung Marapi batuk-batuk, Tuan.” (Anugrah, 2021: 26).

“kau ini lihat, kain kain itu berhamburan, berserakan di mana-mana, begitu juga bungkusan candu-candu itu!” sambung Magek Takangkang.

“Tentunya saya melihatnya Tuan. Mata saya masih jernih, bahkan ketika teler sekalipun, tidak pernah sama sekali bayangan di mata saya menjadi banyak,” jelas Kandua Salayang, yang seakan-akan menyindir tuannya.

“Aku tidak butuh penjelasan kau itu. Yang aku butuh, cepat kau kumpulkan kembali kain-kain itu, begitu juga dengan karung-karung candu itu! Susun kembali ke dalam pedati!”

“Baik, Tuan.” Kandua Salayang pun kemudian berputar di sekitar pedati yang terjengkang itu. Memeriksa ke belukar pinggir jalan, bahkan menebas-nebas, ia kemudian beralih pada semak-semak di seberang jalan. Masih dengan tindakan yang sama.

Magek Takangkang memperhatikan segala tingkah Kandua Salayang tanpa sedikitpun mengerti apa yang sedang diperbuat orang kepercayaanya itu. “Apa yang sedang kau cari itu, Ndua? Cepatlah kau kumpulkan kain-kain itu, sebelum ada yang lewat dan melihat pedati kita terjengkang, Kandua!” suara Magek Takangkang sudah mulai melunak. Mungkin karena ia sudah merasa letih dengan segala tingkah Kandua Salayang (Anugrah, 2021: 27-28).

9) Langau Kabau

Lungau kabau merupakan pendamping setia dari Tuanku Tan Amo yang digambarkan sebagai sosok lelaki yang pandai dalam bersilat.

Sudah bertahun-tahun ia mengawal Tuanku Tan Amo, sejak pandai bersilat. Dan, bertahun-tahun itu juga, Tuanku Tan Amo tidak pernah tersentuh lawan. Langau Kabau selalu dengan cekatan menghadang setiap yang berniat buruk terhadap Tuanku Tan Amo (Anugrah, 2021: 97).

Sosok Langau Kabau ini juga digambarkan sebagai pengawal yang selalu sigap setiap saat untuk melindungi Tuanku

Tan Amo, terlebih ketika kaum padri memulai pergerakannya untuk memerangi kaum adat.

“Saya harus segera menyelamatkan Tuanku, Rangkayo! Harus segera menyingkir! Jangan sampai Tuanku bernasib sama dengan mereka, dengan sanak saudaranya, dengan mamak-mamaknya, dengan kakeknya!” balas Langau Kabau dan ia bersiap kembali hendak memapah Tuanku Tan Amo. (Anugrah, 2021: 96).

“Yang dipertuan masih hidup, Rangkayo! Dan, Tuanku Tan Amo juga masih hidup, Rangkayo! saya harus mengamankan Tuanku, membawanya ke tempat di mana orang-orang berbaju putih itu tidak bisa mengendusya sama sekali.” (Anugrah, 2021: 101).

b. Latar

1) Latar Tempat

a) Rumah Gadang Bungo Rabiah

Rumah Gadang ini adalah tempat yang berlangsungnya berbagai macam aktivitas sehari-sehari dari keluarga Rangkayo Bungo Rabiah. Rumah Gadang ini juga mendominasi latar tempat dari peristiwa yang terjadi dalam novel ini mulai dari tahap pengenalan hingga penyelesaian dalam cerita.

Pergelutan-pergelutan yang bercampur berkepal-kepal candu itu. Setiap malam. Setiap kesempatan di Rumah Gadang itu (Anugrah, 2021: 17).

Sedangkan orang-orang kampung yang mendapatkan kabar bahwa Rabiah akan melahirkan

malam ini menunggu di lanjar tengah Rumah Gadang (Anugrah, 2021: 38).

Kemudian, perempuan itu tampak menoleh memutari Rumah Gadang (Anugrah, 2021: 39).

Langau Kabau langsung naik ke atas Rumah Gadang Rangkayo tanpa salam dan permissi. Ia langsung menghampiri Tuanku Tan Amo yang sedang tersandar di salah satu tonggak ruang tengah Rumah Gadang (Anugrah, 2021: 94).

b) Bilik atau Kamar Bungo Rabiah

Seiring berjalannya waktu, perkawinan Bungo Rabiah dan Tuanku Tan Amo membuahkan hasil dimana akhirnya Bungo Rabiah hamil dan kemudian melahirkan anak perempuannya di biliknya ini. Berikut kutipan dalam novel yang menggambarkan latar tempat bilik atau kamar milik Bungo Rabiah.

Bilik tempat Bungo Rabiah bersalin jadi terasa begitu sesak. Padahal, selain Bungo Rabiah yang sedang kepayahan, hanya ada dua orang lagi di dalam bilik itu, dukun beranak dan seorang perempuan anggota suku Rangkayo yang selama ini menjadi orang kepercayaan (Anugrah, 2021: 38).

Kemudian, perempuan itu tampak menoleh memutari Rumah Gadang. Setelah menatap wajah-wajah yang hadir satu per satu, perempuan itu kembali hilang di balik tirai masuk ke dalam bilik. Ia kembali duduk di pinggir dipan. Mengusap-usap peluh di kepala Bungo Rabiah sambil membisikan sesuatu kepadanya (Anugrah, 2021: 39).

c) Rumah Tuanku Tan Amo

Cerita dalam novel ini dimulai dengan aksi dari Tuanku Tan Amo yang kelelahan setelah melayani istrinya, kemudian dia diam-diam melarikan diri dari rumah Gadang Rangkayo Bungo Rabiah saat pagi-pagi buta, menggunakan kuda miliknya, menuju kediamannya.

Tuanku Tan Amo pun akhirnya menyadari keberadaan Bungo Rabiah di ujung halaman rumahnya. Ia terperanjat dan langsung berdiri dari kursi goyangnya. Tuanku Tan Amo langsung salah tingkah. Sedangkan Rabiah, ia telah melangkah bergegas—menghilangkan ciri bawaannya sebagai perempuan bangsawan, sebagai Rangkayo—memasuki rumah Tuanku Tan Amo. Karena tidak tahu apa yang akan diperbuat, akhirnya Tuanku Tan Amo memilih tegak diam di depan kursi goyangnya (Anugrah, 2021: 3).

d) Nagari Batang Ka

Nagari Batang Ka adalah sebuah perkampungan yang letaknya berada di selingkar Gunung Marapi bagian tenggara. Daerah ini merupakan tempat tinggal Rangkayo dan kaum adat lainnya.

Tuanku Tan Amo memperoleh kedudukan sebagai Tuanku Laras di Nagari Batang Ka, membawahkan daerah yang cukup luas di tenggara Gunung Marapi. (Anugrah, 2021: 2).

Awan datang bergulung-gulung. Berundak-undak. Sisi tenggara Gunung Marapi kelam seketika. (Anugrah, 2021: 75).

Terus melangkah menembus gerimis yang masih mengguyur negeri di tenggara Gunung Marapi. (Anugrah, 2021: 124). Bisa dipastikan seluruh penduduk di sisi tenggara Gunung Marapi telah menjadi mayat. (Anugrah, 2021: 125).

e) Lembah Perbukitan Anai

Lembah ini adalah jalan yang biasa dilalui oleh para pedagang atau saudagar yang hendak menjual atau membeli barang dagangan ke daerah pesisir. Sekaligus menjadi tempat dimana Magek Takangkang dan Kandua Salayang bermalam dikarenakan Roda pedati yang mereka tunggangi rusak. berikut cuplikan paragraf yang menggambarkan latar tempat di Lembah Perbukitan Anai.

Ia terjebak di Lembah Anai ini, perbukitan dengan lembah-lembah sempit sebagai pintu masuk ke Luak Tanah Datar. Perbukitan yang paling rawan pada rute Jalan Jawi ke Pantai Barat Sumatra (anugrah, 2021: 30)

“Terpaksa kita bermalam di Lembah Perbukitan Anai ini, Tuan?” nada bicara Kandua Salayang antara bertanya dan meyakinkan tuannya, bahwa apa yang diusahakannya malam ini akan sia-sia (Anugrah, 2021: 31)

f) Surau dan Pancuran Air (Tempat Wudhu)

Surau dan pancuran air atau tempat wudhu menjadi saksi bisu atas pertobatan yang dilakukan oleh Magek Takangkang sekaligus tempat dimana Magek Takangkang mengubah namanya menjadi Kasim Raja Malik.

“Sudah sepertiga malam, ambillah wudhu! lakukan salat malam! salat tobat!” ucap gurunya demi melihat muridnya itu terbangun dari tangisnya. Dan, ia mulai melangkah. Telapak kakinya lambat melangkah, hampir tidak terdengar derak lantai papan surau menerima pijakannya kakinya. Berangsur tapi pasti, ia melangkah keluar surau menuju pancuran air (Anugrah, 2021: 13)

g) Lepau Tuak

Lepau tuak merupakan tempat seperti warung yang menjual tuak dan biasa digunakan sebagai tempat untuk berkumpul oleh masyarakat sekaligus sudah menjadi bagian dari tradisi masyarakat secara turun menurun sebagai tempat berkumpul dan minum tuak bersama.

Orang-orang di lepau tidak tahu dari mana suara itu berasal (Anugrah, 2021: 43).

Hampir saja ia membalikan meja tempat bermain ceki di lepau tuak itu dan menyusun ulang tulang belulang Karengkang Gadang, seandainya seseorang tidak masuk terburu-buru mengabari bahwa Bungo Rabiah hendak melahirkan (Anugrah, 2021: 44).

h) Gubuk Kasim Raja Malik (Magek Takangkang)

Gubuk ini adalah tempat Kasim Raja Malik menetap setelah membulatkan niatnya untuk ikut kedalam kaum putih atau kaum padri dan bahkan mengganti nama dan statusnya.

Berikut kutipan dari novel yang menggambarkan latar tempat Gubuk kasim Raja Malik.

Di salah satu gubuk itu, di sudut pinggir kubu itu, berdiam Magek Takangkang yang kini bergelar Kasim Raja Malik seorang (Anugrah, 2021: 59).

Gubuk tempat Kasim Raja Malik berdiam itu memang tidak besar, gubuk itu cukup untuk tinggal Kasim Raja Malik seorang (Anugrah, 2021: 62).

i) Perkampungan Kaum Putih (Padri)

Perkampungan ini berisi kaum padri yang menyisihkan diri jauh di balik gunung dengan lokasi yang sengaja dirahasiakan. Berikut cuplikan dalam novel yang menggambarkan perkampungan kaum padri.

Sementara itu, jauh di balik gunung sana. Di sebuah kubu yang dirahasiakan lokasinya. Perkampungan yang mereka bangun sendiri, khusus bagi orang-orang mereka, yang berpakaian serba putih. Masjid berdiri besar di tengah-tengahnya, tidak jauh dari masjid itu, baru berdiri gubuk-gubuk para pengikut mereka (Anugrah, 2021: 59).

j) Gelanggang Barambuang (Tempat Berjudi)

Galanggang barambuang merupakan tempat yang digunakan untuk berjudi atau pada saat itu dikenal dengan nama permainan barambuang, permainan tersebut biasanya menggunakan taruhan yang cukup besar, seperti tanah, hasil

tambang, dan hasil panen. Tempat ini sekaligus menjadi tempat permulaan terjadinya tragedi penyerangan kaum adat oleh kaum padri. Berikut kutipan dalam novel yang menggambarkan latar tempat galanggang barambuang.

Bulu kuduk orang-orang yang mendengar perbincangan kelompok kecil di tengah gelanggang permainan *barambuang* itu pun berdiri. Langsung terbayang bagi mereka, nasib buruk yang sudah menanti di depan mata (Anugrah, 2021: 66).

Gubuk-gubuk bambu tempat mereka berteduh di pinggir gelanggang tiba tiba terbakar (Anugrah, 2021: 70).

Begitu juga mayat-mayat lainnya yang tadi ada di gelanggang, mayat-mayat berbaju hitam itu kini, hampir memenuhi seisi gelanggang (Anugrah, 2021: 71).

k) Dapur Rumah Gadang Bungo Rabiah

Latar tempat berupa dapur Rumah Gadang Bungo Rabiah digunakan dalam adegan ketika Bungo rabiah memasak gulai sambil bercakap cakap dengan Jintan Itam. Percakapan itu berisi mengenai kekhawatiran Bungo Rabiah terhadap keberlangsungan kaum adat Minangkabau yang lambat laun tergerus zaman. Oleh karena itu Bungo Rabiah ingin mencatatnya. Berikut kutipan dalam novel yang menggambarkan dapur Rumah Gadang Bungo Rabiah.

“Santannya mulai mengapung. Harus kau aduk terus! Jangan sampai pecah santan!” suara Bungo Rabiah memecah lamunan Jintan Itam.

Tangan Jintan Itam kembali bergerak mengaduk kualai gulai (Anugrah, 2021: 89).

Entah lirihnya itu terdengar Jintan Itam, entah tidak yang jelas jintan Itam terus mengaduk gulai di kualai, tungku api itu terus menyala-nyala seperti nyala di dalam dirinya, menyambut zaman baru, kah? Ah, entah. api yang membakar kayu-kayu dalam tungku panasnya cukup menyengat, hingga wajah Jintan Itam pun berkilap-kilap (Anugrah, 2021: 91).

Suasana syahdu di dapur antara Bungo Rabiah dan Jintan Itam pun harus pecah. Raungan Tuanku Tan amo dari dalam Rumah Gadang menyusup ke telinga mereka (Anugrah, 2021: 92).

2) Latar Waktu

a) Tahun 1821-an

Novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto anugrah ini mengambil latar waktu pada tahun 1821-an, tepatnya ketika Kaum Padri mulai memerangi kaum Adat. Latar tahun 1821-an dipaparkan secara tersirat dalam novel yang dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Gelar kepala suku, Datuk Raja Malik, telah ia lepaskan lima tahun lalu, sejak ia memutuskan bergabung dengan Padri, dan kemudian menjadi panglima kepercayaan Tuanku Imam. Lalu, ia kembali memakai gelar Raja Malik, kali ini bukan sebagai seorang datuk si pemimpin suku, melainkan sebagai seorang kasim si penebas hawa nafsu. Menebas segala yang haram. Kasim Raja Malik!

Kasim Raja Malik selalu menghitung tiap kampung yang disinggahnya. Juga menghitung, apakah kampung yang disinggahnya itu mau tunduk kepadanya atau tetap mengikuti hawa nafsu

mereka. Dan memang, sasaran utamanya adalah kampung-kampung tempat para keluarga Rangkayo yang memiliki pengaruh besar. Itu berarti, kampung halamannya, Rumah Gadang saudara-saudaranya juga akan menjadi sasarannya. Dan, apakah juga ia harus mengeluarkan pedangnya dari sarungnya untuk mencabik-cabik kampung halamannya? Ya! Ajarannya mengharuskan itu, ia tidak boleh timpang pilih. Padahal, ia sendiri tahu dan sangat menyadari (Anugrah, 2021: 111).

b) Sepertiga Malam

Latar waktu sepertiga malam digambarkan dalam novel sebagai waktu dimana Magek Takangkang menangisi segala dosa-dosa yang telah diperbuatnya pada masa lalu. Magek takangkang menangis tersedu-sedu sampai akhirnya Tuanku Imam datang dan memerintahkan Magek Takangkang untuk mengambil wudhu dan menunaikan shalat malam dan shalat taubat.

“Sudah sepertiga malam, ambillah wudu! Lakukan salat malam! Salat tobat!” ucap gurunya demi melihat muridnya itu telah terbangun dari tangisnya (Anugrah, 2021: 12).

c) Pagi Hari

Latar waktu pagi hari juga digambarkan oleh pengarang dalam novel. Berikut adalah kutipan cerita dalam novel dengan latar waktu pagi hari.

Bungo Rabiah baru sadar jika Tuanku Tan Amo telah kabur saat ia terbangun di pagi harinya dalam keadaan masih terkangkang. (Anugrah, 2021: 2).

Matahari pagi tepat menimpa wajah bayi Bungo Rabiah yang kemerahan. Bungo Rabiah tersenyum-senyum memandang bayi mungil di gendongannya (Anugrah, 2021: 46).

d) Siang Hari

Siang hari digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan keadaan negeri di selingkar Marapi yang terlihat berkabut dan terkesan muram walau di siang hari.

“Lihatlah keluar, Kasim! Lihat ke arah langit! Langit tidak lagi menampilkan kecerahannya, tidak tampak matahari, padahal sekarang tengah hari. Awan tebal bergulung gulung datang menyelimuti! Sudah datang masanya negeri ini diselimuti gelap gulita! Sudah datang masanya kita hidup dalam kekelaman...” (Anugrah, 2021: 62).

e) Sore hari

Waktu sore hari juga digunakan oleh pengarang dalam menggambarkan suasana ketika Magek Takangkang dan Kandua Salayang sedang terburu-buru untuk memperbaiki pedatinya yang rusak dalam Lembah Perbukitan Anai.

Baru separuh perjalanan pulang mereka dari Bandar Padang menuju negerinya di tenggara Gunung Marapi sana. Matahari semakin condong ke barat. Bayangan mereka semakin panjang ke depan. Hanya dalam hitungan pihuh angin dan derit ranting-ranting yang patah, maka malam akan segera sampai. (Anugrah, 2021: 29-30).

f) Malam Hari

Malam hari banyak digunakan sebagai latar waktu dalam cerita novel ini, Seperti saat Magek Takangkang dan Kandua

Salayang mengalami permasalahan ketika dalam perjalanan pulang selepas berniaga.

“Terpaksa kita bermalam di lembah ini, Tuan?” nada bicara Kandua Salayang antara bertanya dan meyakinkan tuannya, bahwa apa yang diusahakannya malam ini akan sia-sia belaka (Anugrah, 2021: 34).

Kemudian Latar waktu malam hari juga digunakan saat Bungo Rabiah melahirkan anak perempuannya yaitu Bungo Laras.

Pekik Bungo Rabiah memecah malam yang diselimuti kabut tebal (Anugrah, 2021: 36).

Ejan Bungo Rabiah malam itu seakan membuat kabut yang menyelimuti Rumah Gadang menyingkapkan diri (Anugrah, 2021: 38).

Tuanku Tan Amo memang belum sama sekali mendapat kabar tentang Bungo Rabiah yang melahirkan malam itu. Namun, ia juga tidak sedang berada di rumah bini mudanya. Tuanku Tan Amo malam itu merungut di lepau tuak sudut kampung (Anugrah, 2021: 41).

“Anakku baru saja lahir, perempuan! Anak kesembilan bagiku dan anak kedua bagi Rangkayo Rabiah. Namun istimewanya, ini perempuan pertama dan satu-satunya bagi Rumah Gadang Rangkayo Bungo Rabiah sebagai pewaris nantinya. Karena itu, aku ingin membayar semua yang minum malam ini! (Anugrah, 2021: 45).

Malam hari juga digambarkan sebagai latar waktu saat Tuanku Tan Amo beristirahat di Rumah Gadang Bungo

Rabiah setelah terluka akibat serangan dari kaum Padri secara mendadak.

Walau dingin begitu memagut, kabut turun menyelimuti, tidak serta merta membuat Tuanku Tan Amo bisa tertidur dengan nyenyak malam itu. Kakinya yang terkilir berdenyut. Begitu berdenyut. (Anugrah, 2021: 83).

Bayangan lampu damar terkadang mengerti akan dingin malam itu. Lampu damar semakin enggan untuk menyala terang karena tiap sebentar ditampar angin gunung yang menyusup lewat celah-celah papan Rumah Gadang. (Anugrah, 2021: 85).

g) Lewat Tengah Malam

Latar waktu tengah malam digambarkan oleh pengarang melalui cerita mengenai Tuanku Tan Amo yang hendak kabur dari Rumah Gadang Bungo Rabiah pada awal cerita dalam novel.

Tuanku Tan Amo tergesa menuruni tangga Rumah Gadang bininya, Bungo Rabiah, lewat tengah malam pekat dengan keadaan Bungo Rabiah yang masih terkangkang. (Anugrah, 2021: 1).

h) Beberapa Bulan setelah Tragedi di Nagari Batang Ka

Penggambaran latar waktu ini terdapat pada bab terakhir novel untuk memaparkan bagaimana keadaan Nagari Batang Ka setelah tragedi pembantaian yang dilakukan oleh kaum Padri.

Berbulan-bulan, seakan kabut asap tidak mau beranjak dari lembah sisi tenggara Gunung

Marapi itu. Berbulan-bulan, negeri itu benar-benar kosong, tidak berpenghuni seorang manusia pun di sana. suram menyelimuti. (Anugrah, 2021: 132).

3) Latar Sosial Budaya

Latar sosial budaya dalam novel ini berupa perilaku dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Minangkabau pra islam yang mendominasi latar sosial budaya dalam novel ini. Seperti bagaimana sistem kepemimpinan dalam masyarakat pada saat itu yang dipimpin oleh seorang Datuk yang berasal dari keluarga Rangkayo atau Bangsawan dari kaum Adat pada saat itu. Hal tersebut terwujud dalam kutipan cerita novel berikut.

Padahal dulu, sebelum magek Takangkang mengirap, di awal-awal kepemimpinannya jadi Datuk, memimpin keturunan Rangkayo ini, ia sudah berusaha mengatasi harta Rumah Gadang Rangkayo yang semakin menyusut itu. (Anugrah, 2021: 51-52).

Kemudian dalam kesehariannya masyarakat Minangkabau pra Islam yang diceritakan dalam novel ini memiliki kebiasaan-kebiasaan yang sudah berlangsung dari zaman nenek moyang mereka sampai sekarang. Seperti Adat Lepau-lepau yang berlangsung ketika masyarakat berkumpul di lepau tuak untuk sekedar bermain judi atau ceki sambil minum tuak. Dalam adat kebiasaan lepau-lepau ini seluruh golongan masyarakat memiliki kedudukan yang sama baik itu orang biasa, sekalipun seorang Datuk. Jika sudah memasuki lepau tuak maka mereka semua setara.

Sebagaimana adat pada lepau-lepau, semua orang yang sudah masuk dalam lepau tuak apa lagi satu meja maka akan sama derajatnya, baik itu petani, pedagang, atau bangsawan seperti keturunan Rangkayo, maupun bapak dan anak sekalipun (Anugrah, 2021: 43).

Pada Minangkabau pra Islam terdapat kebiasaan-kebiasaan jahiliah seperti sabung ayam, berjudi, konsumsi candu, jual beli candu, serta keluar masuk rumah bordil atau rumah candu, yang ternyata hal-hal tersebut sering dilakukan oleh para Datuk pada saat itu. Seperti yang dilakukan Magek Takangkang dan keturunan Rangkayo lainnya yang terdapat dalam kutipan novel berikut.

Karengkang Gadang begitu bahagia melihat ayam jagonya bertarung sampai mati, sampai ususnya terburai-burai karena taji. Ia akan marah besar jika pertarungan tidak digelar sampai selesai. Bahkan, ia berani melukai lawan sabungnya jika pertarungan sabung ayam itu tidak berakhir dengan matinya salah satu antara ayam jago mereka (Anugrah, 2021: 20).

Magek Takangkang tenggelam dalam riuh rumah candu. Seorang Gundik dengan setia menemaninya mandat (Anugrah, 2021: 22).

Kandua Salayang, tanpa sungkan, langsung menyeret kaki tuanya agar keluar dari balik kelambu. Tuannya yang tidak berdaya itu hanya pasrah diseret. Setelah tubuh tuanya berhasil ia seret keluar kelambu, langsung ia papah keluar dari rumah bordil itu (Anugrah, 2021: 24).

“Aku tidak butuh penjelasan kau itu. Yang aku butuh, cepat kau kumpulkan kembali kain-kain itu, begitu juga dengan karung-karung candu itu! Susun kembali ke dalam pedati!”(Anugrah, 2021: 27).

Namun, karena itu pula, karena candu yang semakin menjadi-jadi dan tidak hanya dimulai dari diri Karengkang Gadang seorang, candu sudah mendarah daging bagi keturunan Rangkayo ini, membuat harta benda mereka semakin menyusut. Tanah pusaka mereka sudah tergadai berbukit-bukit banyaknya (Anugrah, 2021: 51).

Tidak habis disitu perilaku jahiliah yang dilakukan. Dalam novel ini juga diceritakan mengenai tingkah laku menyimpang yaitu kawin sedarah yang dilakukan oleh Rangkayo Bungo Rabiah dan Magek Takangkang yang merupakan seorang datuk.

Hubungan Terlarang? Cinta yang sesat itu! Demi apa mereka hingga kemudian menjadi cinta yang sesat? apa demi semenjak masa kanak-kanak kedua bersaudara itu telah ditinggal mati oleh ibu mereka? (Anugrah, 2021: 16).

“Mereka semua kafir! Mereka tidak berada di jalan kita, Tuanku. Mengisap candu, berjudi, sabung ayam, bahkan kawin sedarah, mereka lakoni semuanya!” (Anugrah, 2021: 60).

Lalu masyarakat umum yang bukan merupakan anggota dari Rangkayo atau bangsawan, mereka bertahan hidup dengan menjadi penjual kain, kopi, dan selain berniaga mereka juga bekerja sebagai tukang pikul kopi, buruh tani kopi, dan penambang emas di bukit-bukit milik bangsawan Minangkabau pada saat itu atau Rangkayo, dan ada juga yang pergi merantau ke negeri orang untuk mengadu nasib di sana.

Tuanku Tan Amo sedang menanami lahannya dengan tanaman kopi, bertumpak-tumpak banyaknya, berbukitbukit luasnya. Tentu saja kopi seluas itu, ia butuh banyak tenaga untuk mengurusnya, baik tenaga untuk

merawat tanaman maupun tenaga untuk menyalurkan hasil panennya nanti (Anugrah, 2021: 65).

Padahal, Tuanku Tan Amo hanya butuh dua puluh lima orang untuk memikul berkarung-karung biji kopi yang akan diangkut ke Bandar Padang, tapi yang datang kepadanya lebih dari empat puluh orang. (Anugrah, 2021: 64).

Bungo Rabiah tidak perlu panjang berpikir dan sibuk memilih laki-laki yang bakal jadi lakinya, pilihannya langsung jatuh kepada Gaek Binga, seorang bujang lapuk yang bekerja sebagai pemecah bukit pada tambang-tambang emas di tanahnya. (Anugrah, 2021: 18).

Mereka beralasan, belum akan balik akan mencari sedikit nasib untung di negeri orang, begitulah yang mereka sampaikan ke Tuanku Tan Amo. (Anugrah, 2021: 64).

Masyarakat Minangkabau secara keseluruhan pada saat itu juga belum banyak yang bisa menulis. Hal tersebut disampaikan pengarang pada cuplikan dialog antara Bungo Rabiah dan Jintan Itam berikut.

“Apakah orang-orang mencatat apa-apa yang pernah terjadi pada masa lampau kita, Jintan?”

“Saya tidak tahu, Rangkayo. Tapi siapakah yang bisa menulis di sepanjang lembah Tanah Datar ini, Rangkayo? Hanya orang-orang tarekat yang punya kebiasaan mencatat, menyalin ulang kitab-kitab kuning mereka. Kenapa itu pula yang Rangkayo pikirkan?” (Anugrah, 2021: 88).

Masyarakat Minangkabau pada saat itu juga masih menjunjung tinggi hukum adat untuk memutuskan suatu perkara. Seperti masalah anak perempuan sebagai satu satunya cara untuk

menurunkan ranji yang dimiliki oleh keluarga bangsawan atau Rangkayo.

“Rabiah, *oh*, Rabiah, jangan pura-pura bodoh seperti itu. Aku tidak dungu Rabiah. Perkawinan kita! Aku selain hanya sebagai pejantan bagimu demi keberlangsungan Janjimu untuk memperoleh anak perempuan, agar status Rumah Gadang Rangkayo Bungo Rabiah tidak hilang dari jajaran Rangkayo di selingkar Gunung Merapi ini,..” (Anugrah, 2021: 7)

Walau begitu, masih ada satu keresahan hati Bungo Rabiah. Ia belum memiliki seorang anak perempuan, yang nantinya menjadi pewaris dari Rumah Gadang Rangkayo ini. (Anugrah, 2021: 20).

c. Alur

Novel *Segala Yang Diisap Langit* menceritakan mengenai sebuah pertikaian antara tokoh, salah satunya Bungo Rabiah yang berusaha mempertahankan keberlangsungan ranji keturunannya dengan cara mendapatkan anak perempuan, yang tanpa disangka dikemudian hari penghalang dari usaha tersebut adalah kakak kesayangannya sendiri yaitu Magek Takangkang yang menghancurkan semua yang ada termasuk harta, adat, keluarga, dan masa lalu. Novel ini memiliki alur campuran, alur maju digunakan pada bagian awal novel untuk memperlihatkan situasi yang terjadi antara tokoh.

“Rabiah, *oh*, Rabiah, jangan pura-pura bodoh seperti itu. Aku tidak dungu Rabiah. Perkawinan kita! Aku selain hanya sebagai pejantan bagimu demi keberlangsungan Janjimu untuk memperoleh anak perempuan, agar status Rumah Gadang Rangkayo Bungo Rabiah tidak hilang dari jajaran Rangkayo di selingkar Gunung Merapi ini,

bukankah juga sebagai salah satu siasatmu agar tanah pusakamu yang digadaikan Karengkang Gadang padaku tidak jatuh ke tangan orang lain. Benar, bukan?” Tuanku Tan Amo tertawa lepas.

Wajah Bungo Rabiah menjadi merah padam, rona coklat di wajahnya mengkilap jadi menghilang. Bungo Rabiah tidak kunjung buka mulut untuk bersuara. Ia tidak tahu harus berkata apa. Segala ancaman terhadap Tuanku Tan Amo tadi sirna seketika (Anugrah, 2021: 7).

Dialog diatas menggambarkan situasi antar tokoh yaitu, Bungo Rabiah yang masih dengan usahanya untuk mendapatkan anak perempuan dengan mengawini salah satu Rangkayo yang kabarnya mampu memberikan keturunan perempuan. Disisi lain pengarang juga menggambarkan situasi tokoh lain yang menggambarkan penyesalan akan apa yang sudah diperbuat di masa lalu.

Magek Takangkang, yang bergelar Datuk Raja Malik ini, mengangkat wajahnya. Wajah yang penuh penyesalan. Wajah yang penuh kata tobat. Matanya nyalang. Merah terbakar. Mata itu kini menatap lurus ke depan (Anugrah, 2021: 12-13).

Benarkah ia tidak sadarkan diri? Bagaimana dengan pikirannya yang terus melayang. Pikiran yang sekuat tenaga berusaha ia hapus. Bayangan wajah Bungo Rabiah, adiknya, seibu tapi berlainan bapak. Wajah Bungo Rabiah yang teramat ia cinta, tapi bukan cinta yang wajar sebagaimana berasal dari rahim yang sama. Cinta yang sesat. Cinta sesat yang harus ia punahkan, termasuk Bungo Rabiah sekalipun. Lalu, kelam—dan kali ini apakah ia benar-benar sudah tidak sadarkan diri? (Anugrah, 2021: 15)

kemudian alur mundur muncul dan menggali kembali beban yang dibawa oleh Bungo Rabiah sebagai Rangkayo atau bangsawan di

Minangkabau, diiringi dengan sebuah kutukan punahnya suatu keturunan pada keturunan ketujuh yang menghantuinya..

Bungo Rabiah ingat betul akan kata-kata ibunya sewaktu sekarat, *Jagalah kemurnian rahim ini untuk terus menjaga keturunan Rangkayo di Rumah Gadang ini! Cintailah saudara laki-lakimu itu, hanya yang akan menjagamu, bukan suamimu kelak yang akan menjagamu! Dan, kau harus mempunyai anak perempuan! Agar kita tidak punah, agar keturunan Rangkayo ini, dari rahim ini tidak habis sampai di dirimu, Rabiah! Ingat, kau adalah keturunan ketujuh, dan kutukan kepunahan pada keturunan ketujuh akan menghantuimu. Namun kau masih bisa menyelamatkan keberlangsungan rahim ini dengan cara menjaga kemurnian rahim dan darah yang akan menetes di dalamnya. Ingat-ingatlah itu, Rabiah!* (Anugrah, 2021: 17).

Seakan salah mengartikan kata-kata terakhir ibunya Bungo Rabiah mencintai kakaknya dengan cara yang salah yaitu dengan melakukan hubungan terlarang yang dianggapnya mampu menjaga kemurnian darah penerus ranji Rangkayo dari keluarganya, selain dia juga tidak merasa percaya dengan keluarga-keluarga Rangkayo lainnya.

Hubungan Terlarang? Cinta yang sesat itu! Demi apa mereka hingga kemudian menjadi cinta yang sesat? apa demi semenjak masa kanak-kanak kedua bersaudara itu telah ditinggal mati oleh ibu mereka? (Anugrah, 2021: 16).

Ah, peduli apa mereka berdua dengan hubungan terlarang. Candu telah begitu pekat membungkus akal sehat mereka, sampai ke urat-uratnya. Tidak hanya sekedar cinta yang begitu menggebu dari Bungo Rabiah, tapi juga dorongan yang begitu besar dari dirinya untuk tetap menjaga kemurnian darah keturunan Rangkayo. Ia tidak mau darah keturunan Rangkayo ternoda dengan darah-darah yang lain. Lagi pula, Bungo Rabiah tidak percaya

dengan keluarga-keluarga lainnya, yang berusaha menjalin perjodohan dengannya.

“mereka hanya mengincar emas-emas di Rumah Gadang ini saja!” gumam Bungo Rabiah tegas. Dan keyakinan itu terpaku begitu dalam di ulu hatinya. (Anugrah, 2021: 17).

Penggalan dialog serta paragraf di atas merupakan alur mundur yang menggambarkan pengungkapan peristiwa di masa lalu yang dialami tokoh, yang kemudian akan menjadi konflik di kemudian hari.

Kemudian alur maju muncul kembali dengan memperlihatkan konflik dan penyelesaian dalam cerita. Dimulai dengan awal dari peristiwa-peristiwa kelam yang muncul akibat konflik yang ada antara kaum adat dan kaum padri.

Akan tetapi, sorak kegirangan itu hanya sesaat. Seketika berubah menjadi sorak gaduh. Gubuk-gubuk bambu tempat mereka berteduh di pinggir gelanggang tiba-tiba terbakar. Api berasal dari lemparan sebuah bola api sabut kelapa. Bola-bola api itu semakin banyak berdatangan, mendarat di atap-atap rumbia gubuk, masuk ke tengah lapangan menyambar apa saja. Api cepat menyebar. Orang-orang terpekik panik. Berlarian. Janang pun menyingkir dari tengah gelanggang meninggalkan dadu-dadunya yang terserak begitu saja di tanah. (Anugrah, 2021: 70-71).

Dari kutipan di atas terlihat orang-orang di gelanggang barambuang mulai berhamburan keluar untuk menyelamatkan diri mereka dari penyerangan kaum padri yang mendadak. Peristiwa yang memicu konflik ini semakin intens ketika tokoh Langau Kabau pelayang setia dari Tuanku Tan Amo dengan tergesa-gesa berlari ke

Rumah Gadang Milik Bungo Rabiah untuk menyampaikan perihal peristiwa tersebut.

“Pembantaian! Darah Dimana-mana! Berserakan! Bergelimpangan!” terbata-bata Langau Kabau menjelaskan (Anugrah 2021: 96).

Kemudian Peristiwa mulai menuju puncak konflik dengan terlihatnya Magek Takangkang yang muncul secara tiba-tiba di Rumah Gadang Bungo Rabiah. Magek Takangkang muncul kembali bukan sebagai Datuk Raja Malik, melainkan sebagai Kasim Raja Malik.

“Di mata pedang ini sudah tertulis nama kalian masing masing!” Semuanya kaget. Bungo Rabiah, Jintan Itam, Langau Kabau, dan Tuanku Tan Amo semuanya menoleh ke asal suara. Sosok yang dibayangkan Bungo Rabiah tadi, sosok yang membuat bulu kuduknya bergidik, kini benar-benar nyata berdiri di hadapan mereka (Anugrah, 2021: 104).

“Kasim Raja Malik, namaku sekarang!” suara berat itu menggelegar seisi Rumah Gadang (Anugrah, 2021: 105)

Kutipan diatas menggambarkan bagaimana amarah dan nafsu dari Mangek Takangkang yang kini namanya sudah berubah menjadi Malik Raja Kasim kepada keluarganya sendiri yang dianggapnya sudah tidak bisa diselamatkan lagi dari perilaku menyimpang dan salah dari agama Islam yang ia percaya.

“Akhirnya datang juga kutukan itu. Kutukan tujuh generasi pada ranji. Perjanjian dengan nenek moyang kita yang memberikan segala harta pusaka ini. Lihatlah! Semuanya habis, semua yang ada pada kita. Bahkan,

Rumah Gadang ini juga akan habis. Lihatlah! *Oh!*” rintih suara di dalam kepungan asap dan kobaran api yang semakin mengamuk, mungkin suara Bungo Rabiah atau suara yang datang dari masa mendatang.

“Tanduk iblis menampakkan dirinya!” ucap Kasim Raja Malik yang sudah berdiri di kejauhan menyaksikan Rumah Gadang Rangkayo itu dibungkus api. (Anugrah, 2021: 122).

Kutipan di atas juga memperlihatkan Bungo Rabiah yang akhirnya menyadari bahwa kutukan tujuh generasi itu pada akhirnya datang menjemputnya beserta semua keturunan dan harta peninggalannya yang habis lenyap menjadi asap yang dihisap langit. Semua rencana dan usaha yang dilakukan Bungo Rabiah dihancurkan oleh kakaknya sendiri Magek Takangkang atau Kasim Raja Malik yang sudah menjadi bagian dari kaum putih atau kaum padri. Kemudian di tahap penyelesaian cerita, pengarang menyajikan akhir yang menggantung dengan kemunculan salah satu tokoh yang masih hidup dengan membawa bayi digendongannya.

“Rangkayo!” lanjut perempuan berkerudung putih hingga menutupi sebagian tubuhnya itu. “Rangkayo Bungo Rabiah! Kubawakan pewaris, pelanjut keturunan Rumah Gadang Rangkayo. Bayi perempuan yang lahir melalui rahimku ini adalah anakmu, Rangkayo Bungo Rabiah! Ranji Rangkayo akan terus berlanjut hingga masa mendatang. Tidak akan punah, tidak akan habis! Kunamakan bayi ini Bungo Laras, untuk menjemput segala yang tertinggal, untuk menyambung segala yang putus, untuk menghadirkan segala yang hilang!”.

Perempuan itu mengangkat bayinya tinggi-tinggi, “Aku, Jintan Hitam! Tetap sebagai pengasuh bayi ini. Bungo Laras! Rangkayo!” teriaknya begitu keras. Hingga

menggema ke seluruh negeri. Menggema ke masa mendatang (Anugrah, 2021: 134).

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menyelesaikan cerita dalam novel ditandai oleh tokoh Jintan Itam (pengasuh bayi) yang mengangkat seorang bayi yang dinamainya Bungo Laras, Jintan Itam juga bersumpah bahwa dirinya akan setia menjadi pengasuh dari Bungo Lara sebagai penerus ranji Rangkayo milik Bungo Rabiah. Cerita ini pun berakhir dengan Jintan Itam yang menyatakan untuk melanjutkan Ranji Rangkayo dari Bungo Rabiah.

d. Tema

Tema dari novel ini disampaikan secara tersirat melalui peristiwa-peristiwa yang melatar belakangi konflik utama terjadinya tragedi besar dalam masyarakat Minangkabau pra Islam. Konflik utama dalam novel ini merupakan perseteruan yang terjadi antara kaum Adat dan kaum Padri, yang kemudian pecah menjadi perang saudara atau perang padri. Kaum Padri yang memerangi kaum Adat karena dianggap sesat dan menyeleweng dari ajaran Islam yang kaum Padri percaya.

“Ini! Ini” Kasim Raja Malik menghentakkan ujung pedangnya ke lantai. “Rumah Gadang ini dengan segala tata cara di dalamnya!”

“Apa yang harus aku lakukan, Magek?” regekk Bungo Rabiah.,

“Tinggalkan!” bentak Kasim Raja Malik.

“*Oooohh!*” Bungo Rabiah melolong panjang sambil memukul-mukul lantai. “Apa yang salah dengan semua ini?”

Tatacara dengan segala kebiasaan yang sudah ada sejak nenek moyang kita. Apa yang salah?”

Kasim Raja Malik mendengkus. Genggaman jari-jarinya pada hulu pedangnya semakin erat dan kuat.

“Kau tidak ada ubahnya dengan Karengkang Gadang, Magek! Tidak Jauh berbeda. Hanya karena bumi beserta alam ini tidak mengeluarkan emas lagi untuk dirimu, kau kecewa, kau marah, dan melarikan diri! Lalu, kau kembali mengatasnamakan Tuhan. Ingin mengubah segalanya. Ingin seperti apa yang kau pikirkan. Kau dan kelompokmu itu! Kau!”. Bungo Rabiah tersekat, seperti tertelan ludahnya sendiri. “Kau! Kelompokmu! Tuanku-tuanku kau itu! Hanya orang-orang kalah pada kehidupan, lalu melarikan diri pada Tuhan!”

Mendengar perkataan Bungo Rabiah itu, Kasim Raja Malik jadi meradang. Seketika matanya merah menyala. Secepat kilat, ujung pedangnya melayang, dan menyabet pangkal lengan kiri saudara perempuannya itu.

“Terkutuk! Terkutuk kau!” Bungo Rabiah mengerang sejadi-jadinya (Anugrah, 2021: 115).

“*Jihin* mana yang merasuki tubuhmu, Magek! Bahkan, saudara sendiri rela kau bantai seperti ini!”

“Aku membantai apa-apa yang dibenci Tuhan!” jawab Kasim Raja Malik begitu dingin.

“Masih saja kau mengatasnamakan Tuhan. Terkutuk kau!” (Anugrah, 2021: 116).

Dalam kutipan dialog antara Bungo Rabiah sebagai kaum Adat dan Magek Takangkang atau Kasim Raja Malik sebagai kaum Padri, yang sedang berseteru mengenai kepercayaan yang dipegang oleh masing-masing dari mereka. Dengan demikian Tema utama yang diangkat dalam novel ini adalah perseteruan kaum Padri dan kaum Adat yang memegang teguh apa-apa yang mereka miliki dan percayai.

e. Amanat

Amanat dalam novel ini disajikan atau disampaikan secara tersirat oleh penulis dalam bentuk konflik yang terjadi antar tokoh. Amanat dalam bentuk religius dalam novel ini sangat ditonjolkan dalam tokoh Tuanku Imam yang menjadi pemimpin sekaligus guru agama kaum Agama atau kaum Padri, melalui nasehat-nasehat yang diberikannya kepada murid kepercayaannya Magek Takangkang.

Tapi tidak dengan tatapan penuh amarah seperti itu! Mereka semua harus dibersihkan! Namun, kita harus ingat juga, kita melakukan itu dengan jalan Yang di atas! Bukan dengan jalan yang dibukakan iblis!” (Anugrah, 2021: 61).

“Ini ujian berat bagimu, Kasim! apa yang akan kau lakukan nanti dan apa tindakanmu nanti, di sanalah kelulusanmu!” (Anugrah, 2021: 63).

Kemudian dalam menggambarkan pesan atau amanat berupa kritik sosial, Pinto Anugrah mengemasnya dalam bentuk penggambaran tokoh sosok Bungo Rabiah dan Magek Takangkang, yang sama-sama mengatasnamakan sesuatu yang mereka yakini, mereka berani menghalalkan segala cara demi mempertahankan keyakinan mereka, mempertahankan gelar mereka.

2. Ideologi Pengarang dalam Novel *Segala Yang Diisap Langit*

a. Status Sosial Pengarang dan Latar Belakang Sosial dan Budaya

Pengarang

Pinto Anugrah selaku pengarang dari novel *Segala Yang Diisap Langit* yang mengangkat latar sosial Minangkabau pra Islam, dalam novelnya tersebut. Sebagai warga lokal sekaligus menyandang gelar

adat Datuk Rajo Pangulu, yang merupakan datuk pucuk persukuan di Minangkabau (Anugrah, 2021: 134). Pinto Anugrah dengan status sosialnya dalam masyarakat Minangkabau ini, tentu saja memiliki kecenderungan untuk bisa menggali lebih dalam mengenai konflik yang terjadi pada kaumnya di masa lalu, yang melibatkan kaum Adat dan kaum agama atau kaum Padri.

Dalam video bincang buku dengan judul Literasi - Segala Yang Dihisap Langit yang diunggah oleh kanal youtube MQFM Jogja, Pinto Anugrah menambahkan bahwa gelar Adat yang dimilikinya sekarang ini bukan gelar yang semata-mata didapatkan karena dia merupakan keturunan Bangsawan atau dalam novel disebut dengan Rangkayo. Gelar tersebut didapatkannya dengan cara pemilihan yang dilakukan dalam masyarakat sosial dikampung halamannya.

Masih dalam video yang sama Pinto Anugrah menceritakan bagaimana dia tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang kental akan adat, budaya, dan agama. Hal tersebut kemudian membuat Pinto Anugrah mampu memahami bagaimana sudut pandang dari kaum Adat dan kaum Agama atau kaum Padri yang menjadi *highlight* dari novel karyanya yang berjudul *Segala Yang Diisap Langit*.

“Mereka semua kafir! Mereka tidak berada di jalan kita, Tuanku. Mengisap candu, berjudi, sabung ayam, bahkan kawin sedarah, mereka lakoni semuanya!” (Anugrah, 2021: 60).

“Tuanku Lintau juga menuntut segala tradisi dan adat istiadat yang telah mendarah daging bagi kita selama

ratusan tahun ini dihapuskan! Begitu juga dengan permainan barambuang! Begitu juga dengan pewarisan harta pusaka dan garis keturunan, tidak lagi kepada perempuan!” (Anugrah, 2021: 99).

Cuplikan tersebut menggambarkan bagaimana Pinto Anugrah mampu menampilkan dua sudut pandang yang berbeda dari kaum Adat dan kaum Padri.

Kemudian dengan Latar belakang Pinto Anugrah sebagai anggota dari masyarakat Minangkabau sekaligus menyandang gelar adat yang tentu membuatnya familiar dengan budaya Minangkabau, maka dari itu Pinto Anugrah juga mewujudkannya dalam bentuk penggambaran Rumah Gadang yang menjadi latar yang mendominasi novel ini.

b. Ideologi Sosial Pengarang

Dilihat dari Status Sosial Pengarang dan Latar Belakang Sosial dan Budaya dari Pinto Anugrah yang tentunya hal tersebut juga memberi pengaruh terhadap ideologinya sebagai seorang penulis karya sastra. Latar belakang tersebut juga mempengaruhi pandangannya, terutama mengenai tema yang dia kembangkan dalam cerita. Tumbuh besar dari keluarga adat yang sudah melebur dengan agama Islam, hal tersebut disampaikan Pinto Anugrah dalam video bincang buku dengan judul *Kemelut Lama, Kisah Baru* yang diunggah oleh laman youtube *Teroka Teroka*. Dalam video tersebut Pinto Anugrah juga mempertegas bahwasannya dia menjadikan Minangkabau pra Islam

sebagai suatu ideologi. Pinto Anugrah mendapatkan ideologi mengenai Minangkabau pra Islam yang berasal dari pengamatan mendalamnya dalam proses pengembangan tema dalam cerita novelnya.

Pengkajian mengenai kebudayaan terutama tradisi di kalangan para Datuk zaman dahulu membawanya pada pandangan-pandangan baru mengenai masyarakat Minangkabau pada saat itu yang berpegang teguh dengan petuah-petuah para leluhur sebelum mereka. Hal tersebut telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Minangkabau pada saat itu sehingga mereka tidak mudah terpengaruh dengan pandangan baru yang dibawa oleh kaum agama (kaum Padri). Selain mendalami tentang tradisi dan kebiasaan kaum adat Pinto Anugrah juga terus mendalami mengenai kaum Padri generasi awal yang menyimpan sejuta kisah kelam, yang salah satunya menginspirasinya untuk mengangkat tema Minangkabau pra Islam ini. Pinto Anugrah ingin mengungkapkan pandangannya mengenai ideologi-ideologi kaum padri generasi awal tersebut. Bukan mengenai kepahlawanannya dalam melawan penjajah, tapi mengenai kisah suram masa lalu kaum Padri yang memerangi kaum Adat, atau Pinto Anugrah juga menyebutnya sebagai “*perang awak, perang awak samo awak*” atau bisa diartikan sebagai perang saudara.

Sehingga dalam penciptaan karya sastranya Pinto Anugrah dengan menampilkan ideologi mengenai Minangkabau pra Islam

dengan segala bentuk adat kebiasaan, kepercayaan, serta cara bersikap masyarakat Minangkabau pra Islam, tersebut kepada diri Bungo Rabiah yang digambarkan sebagai wanita kampung yang belum tersentuh apa-apa dari luar ideologi Minangkabau zaman dulu yang berasal dari para leluhur sebelumnya. Dalam video yang sama pula Pinto Anugrah memaparkan bahwa dirinya dan ideologi yang diperolehnya masuk dalam pembentukan karakter Bungo Rabiah.

c. Masyarakat Pembaca yang Dituju oleh Pengarang

Pinto Anugrah dalam video bincang buku dengang judul *Kemelut Lama, Kisah Baru* yang diunggah oleh laman youtube Teroka Teroka, Pinto Anugrah menyampaikan mengenai masyarakat pembaca yang dituju adalah masyarakat Indonesia secara umum untuk memperlihatkan pada masyarakat mengenai pandangannya terhadap kaum Adat dan kaum Padri dari sisi yang berbeda, yaitu sisi kelam yang pernah terjadi dalam sejarah.

Oleh karenanya pemilihan bahasa dan kosakata dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* ini pun telah disesuaikan agar lebih mudah di pahami, dengan tetap menggunakan beberapa kosakata bahasa minang agar tetap menjaga suasana ranah minang yang diciptakannya dalam novel.

d. Profesionalisme Pengarang dalam Kepengarangan Serta Mata

Pencapaian Pengarang

Profesionalisme Pinto Anugrah sebagai seorang pengarang atau penulis dapat dilihat dari berbagai penghargaan yang didapatnya selama karirnya dalam. Selain itu Profesionalisme Pinto Anugrah Juga dapat dilihat dalam proses penciptaan karyanya. Dalam hal ini Pinto Anugrah memberikan penjelasan, mengenai bagaimana proses kreatifnya yang dia lewati saat mengarang novel *Segala Yang Diisap Langit* yang dimuat dalam video bincang buku dengan judul Full Bincang Buku "*Segala Yang Diisap Langit*" Karya: Pinto Anugrah, S.S., M.A., yang diunggah oleh kanal Youtube Channel Resmi Perpustakaan Unilak.

Pinto Anugrah mengatakan bahwa selama ini narasi-narasi yang ada mengenai kaum Padri ini adalah narasi kepahlawanan yang menyorot Tuanku Imam Bonjol. Tapi dari sumber bacaan sejarah mengenai Padri itu sendiri Pinto Anugrah menemukan kisah-kisah lain, kisah kelam yang menyelimuti kaum Padri. Ditambah dengan memori-memori kolektif yang didapatkannya dari korban dari kaum Padri. Berangkat dari hal-hal tersebut muncul kegelisahan Pinto Anugrah sebagai seorang penulis untuk menuliskan kisah kaum Padri. Bukan Padri dengan kepahlawanannya, melainkan Padri dengan kisah kelam yang menyelimutinya Pinto Anugrah mulai melakukan kajian mendalam mengenai kaum Padri, kemudian juga mengenai adat budaya serta kebiasaan masyarakat Minangkabau sebelum mengenal agama Islam.

Ditambahkan dalam video dengan judul, *Kemelut Lama, Kisah Baru* yang diunggah oleh laman youtube *Teroka Teroka*, Pinto Anugrah menyampaikan bahwa dia juga kembali menggali untuk memahami bagaimana ranji dari keturunan bangsawan minang terutama ranji dari para datuk. Pinto Anugrah juga menyampaikan bahwa waktu yang dia butuhkan untuk melakukan riset sejarah demi menunjang penciptaan novelnya berlangsung selama 6 tahun, terhitung dari tahun 2015, kemudian mulai menuliskannya pada tahun 2018, lalu berlanjut sampai dengan tahun 2021, novel ini terbit dengan proses penyuntingan dan revisi berulang kali.

Kemudian mengenai mata pencahariannya Pinto Anugrah menyatakan, bahwa saat ini dia sedang di kontrak oleh penerbit yang sama dengan novel *Segala Yang Diisap Langit*, Bentang Pustaka dengan kontrak tiga judul novel, dan dalam kontrak tersebut termasuk dengan kesempatan pergi keluar negeri untuk menulis.

3. Relevansi Ideologi Pengarang dalam Novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah Dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MA kelas XII.

Berdasarkan kutipan dari novel *Segala Yang Diisap Langit* berikut, tampak bahwa pengarang menyisipkan kosa kata Minangkabau, yaitu rebah adakah kosa kata bahasa Minang yang berarti roboh atau tumbang dan *gadang karengkangnya* yang setelahnya langsung diberi makna dari kata tersebut yaitu besar lagak. Gadang berarti besar dan karengkang berarti Lagak arau berlagak yang mengarah ke arah negatif. Dalam hal ini

peserta didik mampu menambah pengetahuannya mengenai kosakata bahasa daerah lain dengan cara mencari tahu makna dari kosakata tersebut.

Demi mendengarkan suara Jintan Itam, Bungo Rabiah segera melongokan kepalanya ke jendela.

Belum sempat Bungo Rabiah menanggapi dengan kalimat tanya *Ada apa*, Jintan Itam sudah berteriak lagi, “Rebah, rebah!”

“Siapa yang rebah!?” kali ini Bungo Rabiah menanggapi langsung, seolah-olah ia tak ingin Jintan Itam mendahuluinya lagi.

“Karengkang Gadang, Rangkayo! Karengkang Gadang, benar-benar *gadang karengkangnya*—besar lagak saja! Oooh!” ratap Jintan Itam dan lututnya lemas seketika hingga tertumpu pada tanah (Anugrah, 2021: 47).

Kemudian dalam hal ini dapat diketahui bahwa rata-rata peserta didik kelas XII berumur 17 sampai 18 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada segi psikologisnya, mereka sudah mampu membedakan hal yang tidak baik untuk ditiru dan hal yang benar dan bagus jika ingin ditiru. Mereka juga telah mengetahui perihal pengendalian diri dalam tahap romantisme pada kehidupan mereka. Dengan begitu, peserta didik mampu menyimpulkan fenomena dalam novel yang dibaca sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat serta hal tersebut mampu dijadikan sebagai pembelajaran bagi para peserta didik mengenai batasan-batasan yang harus dimiliki dalam hubungan antar saudara. Hal tersebut penting mengingat novel segala Yang Diisap Langit memuat isu mengenai percintaan terlarang antara Bungo Rabiah Dan Magek Takangkang yang merupakan saudara kandung.

Hubungan Terlarang? Cinta yang sesat itu! Demi apa mereka hingga kemudian menjadi cinta yang sesat? apa demi

sementak masa kanak-kanak kedua bersaudara itu telah ditinggal mati oleh ibu mereka? (Anugrah, 2021: 16).

Kemudian dari segi latar belakang sosial budayanya, novel *Segala yang Diisap Langit* memiliki latar tempat dan budaya Minangkabau pra Islam. Dimana latar waktu dalam novel diambil adalah tahun 1821-an, yang merupakan waktu meletusnya peristiwa pergolakan antara dua kaum di Minangkabau yang dikenal dengan perang Padri.

“Mereka semua kafir! Mereka tidak berada di jalan kita, Tuanku. Mengisap candu, berjudi, sabung ayam, bahkan kawin sedarah, mereka lakoni semuanya!” (Anugrah, 2021: 60).

“Tuanku Lintau juga menuntut segala tradisi dan adat istiadat yang telah mendarah daging bagi kita selama ratusan tahun ini dihapuskan! Begitu juga dengan permainan barambuang! Begitu juga dengan pewarisan harta pusaka dan garis keturunan, tidak lagi kepada perempuan!” (Anugrah, 2021: 99).

“Kau tidak ada ubahnya dengan Karengkang Gadang, Magek! Tidak Jauh berbeda. Hanya karena bumi beserta alam ini tidak mengeluarkan emas lagi untuk dirimu, kau kecewa, kau marah, dan melarikan diri! Lalu, kau kembali mengatasnamakan Tuhan. Ingin mengubah segalanya. Ingin seperti apa yang kau pikirkan. Kau dan kelompokmu itu! Kau!”. Bungo Rabiah tersekat, seperti tertelan ludahnya sendiri. “Kau! Kelompokmu! Tuanku-tuanku kau itu! Hanya orang-orang kalah pada kehidupan, lalu melarikan diri pada Tuhan!” (Anugrah, 2021: 115).

Kutipan dari novel *Segala Yang Diisap Langit* tersebut menggambarkan bagaimana Perbedaan keyakinan dari kedua pihak yaitu kaum Padri dan kaum Adat dengan keyakinan yang berbeda. Dilihat dari sisi kaum Adat yang sudah lekat dengan tradisi dari nenek moyangnya. Hal tersebut tentu saja bertentangan dengan apa yang diyakini oleh kaum

Padri. Pasalnya kaum Adat dengan tradisinya yang menyalahi aturan agama seperti berjudi, mengadu ayam, minum tuak atau minuman keras, bahkan mereka melakukan hubungan sedarah. Semua hal jahiliah tersebut dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat kaum Adat tak terkecuali para bangsawan atau Rangkayo dan Datuk atau pemimpin mereka.

B. Analisis Data

Berikut ini adalah analisis data dari penelitian yang berupa ideologi pengarang dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Deskripsi data dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga poin utama, berupa (1) unsur intrinsik dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah yang terdiri dari tokoh, latar, alur, tema dan amanat, kemudian (2) Ideologi Pengarang dalam Novel *Segala Yang Diisap Langit* berupa, status sosial pengarang dan Latar Belakang Sosial dan Budaya Pengarang, lalu ideologi sosial pengarang, masyarakat pembaca yang dituju oleh pengarang, profesionalisme pengarang dalam kepengarangan serta mata pencaharian pengarang, lalu poin yang terakhir (3) Relevansi Ideologi Pengarang pada novel dengan tajuk Novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah Dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MA kelas XII.

1. Unsur Intrinsik Novel *Segala Yang Diisap Langit*

a. Tokoh

Tokoh adalah pelaku dalam cerita novel. Tokoh dalam penceritaan novel *Segala Yang Diisap Langit* memiliki sembilan tokoh. Tokoh utama terdiri dari Bungo Rabiah dan Magek Takangkang, yang merupakan saudara kandung beda ayah. Dalam novel juga diceritakan bahwa keduanya terlibat dalam konflik

utama, dengan pergulatan mengenai keyakinan dan sudut pandang mereka berdua sebagai kaum Adat dan Kuam Padri.

Status mereka sebagai tokoh utama juga digambarkan dengan seringnya intensitas kemunculan keduanya dalam cerita. Sifat dari mereka berdua juga cenderung mirip, sama-sama keras kepala dengan apa yang sudah terlanjur mereka yakini. Sama-sama memiliki sisi baik dan buruk menurut pandangan masing-masing dari mereka. Hal yang menurut Bungo Rabiah baik, namun di mata Magek Takangkang itu adalah perbuatan yang salah dan sesat. Begitu juga dengan Bungo Rabiah yang menolak mentah-mentah pandangan Magek Takangkang, mengenai dirinya dan Adat kebiasaan yang Bungo Rabiah pegang teguh sebagai hal yang dibenci oleh Tuhan.

Oleh karena itu, tokoh Bungo Rabiah masuk dalam tingkatan tokoh utama, yang membuatnya menjadi poros dari jalan cerita dalam novel, dan memegang hampir keseluruhan dari novel ini menceritakan tentang kehidupan Bungo Rabiah. Mulai dari ambisinya untuk mempertahankan Rumah Gadang dan ranji Rangkayo miliknya dengan cara mendapatkan anak perempuan sampai pada konfliknya dengan Magek Taklangkang saudara laki-lakinya. Kemudian tokoh Magek Takangkang juga menjadi tokoh utama yang kisah hidupnya ikut mendominasi cerita dalam novel. Berbanding terbalik dengan Bungo Rabiah yang ingin

mempertahankan keberlangsungan ranjinya, sekaligus menyelamatkan Rumah Gadang dengan harta yang ada di dalamnya, Magek Takangkang justru ingin menghancurkan itu semua. Dipandangannya Rumah Gadang itu adalah tempat yang sesat, seisi nagari Batang ka, tempat rumah itu berdiri adalah tempat orang-orang tamak yang haus akan nafsu dunia. Pergulatan antara kedua pandangan yang berbeda tersebut menjadi fokus dalam novel ini.

kemudian terdapat tokoh tambahan yang terdiri dari, Tuanku Tan Amo suami kedua dari Bungo Rabiah yang memiliki tabiat buruk dalam hal bermain wanita. Tuanku Tan Amo digambarkan sebagai sosok yang bahkan tak segan untuk merebut seorang wanita yang sudah bersuami untuk diperistri olehnya. Tuanku Tan Amo juga digambarkan sebagai sosok yang berani memerangi pandangan baru yang dianggapnya tidak sesuai dengan pandangannya sebagai anggota dari kaum Adat.

Kemudian Jintan Itam, yang ikut menjadi bagian dari tokoh tambahan, karena kehadirannya yang dekat dengan Bungo Rabiah tokoh utama dalam novel. Jintan Itam digambarkan sebagai sosok yang penyayang dan loyal kepada Bungo Rabiah. Selanjutnya ada Karengkang Gadang dan Bungo Laras, yang juga menjadi tokoh tambahan. Karengkang Gadang yang memiliki sifat buruk dampak dari gangguan mental yang dialami sedari lahir. Sedangkan Bungo

Laras adalah bayi kecil yang baru lahir, hadirnya menjadi hadiah terindah bagi Bungo Rabiah. Dengan status mereka sebagai keturunan datuk dan penerus ranji Rangkayo dari keluarganya, keberadaan mereka cukup penting bagi Bungo Rabiah yang merupakan tokoh utama. Lalu Tuanku Imam sebagai tokoh tambahan, dengan sifat tegas dan arif dalam menasehati muridnya. Tuanku Imam juga memiliki peran penting dimata Magek Takangkang yang merupakan muridnya. Kelima tokoh tambahan tersebut memiliki intensitas kemunculan dalam cerita yang kurang dominan, namun masing-masih dari mereka masih memiliki peranan yang cukup penting dalam kehidupan tokoh utama dalam cerita.

Yang terakhir Kandua Salayang, dan Langau Kabau menjadi tokoh bawahan, yang kemunculannya hanya sesekali dalam cerita. Kandua Salayang pelayang dari Magek Takangkang yang memiliki tabiat nyeleneh dan lugu. Kemudian Langau Kabau yang digambarkan sebagai sosok lelaki yang gagah dan kehadiran semata mata untuk melindungi dan menjamin keselamatan Tuanku Tan Amo.

b. Latar

Berdasarkan data yang telah dipaparkan dalam deskripsi data. Dijumpai 11 (sebelas) latar tempat yaitu, Rumah Gadang Bungo Rabiah, Bilik atau Kamar Bungo Rabiah, Rumah Tuanku

Tan Amo, Nagari Batang Ka, Lembah Perbukitan Anai, Lepau Tuak, Gubuk Kasim Raja Malik (Magek Takangkang), Perkampungan Kaum Putih (Padri), Gelanggang Barambuang (Tempat Berjudi), Dapur Rumah Gadang Bungo Rabiah. Kemudian juga ditemukan 8 (delapan) latar waktu. Terdapat waktu pada sekitar tahun 1821-an, sepertiga malam, pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari, Lewat tengah malam, berbulan-bulan setelah tragedi di Nagari Batang Ka. Sedangkan latar sosial yang ditemukan berupa kebiasaan adat tradisi dari Masyarakat di Nagari Batang Ka berikut dengan mata pencaharian, kemudian mengenai kecakapan dalam pendidikan khususnya menulis bagi masyarakat di Nagari Batang ka pada saat itu, serta terakhir terkait dengan sistem hukum yang dianut oleh masyarakat Minangkabau pada saat itu yaitu hukum adat yang mengatur semua sistem kepemimpinan dan pewarisan ari ranji para Rangkayo yang menjadi sorotan dalam novel ini.

Latar tempat yang mendominasi dalam cerita adalah Rumah Gadang Rangkayo Rabiah. Hal tersebut juga berkaitan dengan peran tokoh utama dengan konflik utama dalam novel ini. Dalam Rumah Gadang milik Bungo Rabiah ini muncul hampir di setiap tahapan alur dalam cerita. Terlebih pada tahapan konflik utama sampai pada tahap penyelesaian. Dengan alur cerita yang diceritakan mengenai Rumah Gadang yang menjadi titik awal dari

peristiwa yang akan menjadi salah satu bibit konflik yang akan meletus di masa mendatang, Kemudian Datanglah waktunya Rumah Gadang perlahan mulai diambang kehancuran setelah menjadi medan meletusnya konflik utama dari Bungo Rabiah dan Magek Takangkang, selaku tokoh utama dalam cerita. Kejadian tersebut kemudian diiringi dengan fakta bahwa kutukan tujuh generasi Rangkayo benar ada nyatanya. Terlihat dari Rumah Gadangnya dengan segala tradisi nenek moyangnya perlahan luruh dan hancur terlalap api.

Sedangkan latar waktu yang mendominasi adalah malam hari. Pengarang banyak menggambarkan peristiwa penting dalam proses penceritaannya pada waktu malam hari. Seperti pada tahap pengenalan tokoh Magek Takangkang dan Bungo Rabiah sampai dengan akhirnya konflik memuncak dalam cerita yang ditandai dengan penyerangan Rumah Gadang. Semua kejadian tersebut terjadi pada malam hari.

Selanjutnya latar sosial dalam novel yang mendominasi berupa kebiasaan di tengah kehidupan masyarakat di Nagari Batang Ka yang sudah mendarah daging dan dianggap benar oleh mereka. Masyarakat Batang Ka digambarkan melakukan kebiasaan yang disebut dengan kebiasaan atau adat jahiliyah seperti mabuk mabukkan, berjudi atau dalam novel sering disebut dengan main ceki, sabung ayam, bahkan melakukan hubungan sedarah.

Kebiasaan tersebut tetap berlangsung di tengah kehidupan masyarakat bahkan para datuk pemimpin mereka juga melakukan hal yang sama. Semua itu mereka lakukan dengan dalih sudah menjadi tradisi yang peninggalan nenek moyangnya. Mereka tetap yakin bahwa adat kebiasaan tersebut adalah benar. Kebiasaan-kebiasaan yang disebut oleh kaum Padri dengan adat jahiliah itu yang menjadi faktor penyebab pecahnya perang saudara atau perang Padri, yang melibatkan kaum Adat dan kaum Agama (Padri).

c. Alur

Alur dalam novel yang merupakan alur campuran. Hal tersebut telah dipaparkan dalam deskripsi data memuat semua tahap pengembangan cerita, mulai dari pengenalan tokoh, kemudian dilanjutkan dengan pengungkapan konflik yang dikemudian hari konflik akan menjadi lebih intens hingga akhirnya konflik tersebut meletus di penghujung cerita dan ditutup dengan penyelesaian.

Alur mundur digunakan pada setiap pengungkapan konflik dalam cerita. Seperti penggambaran konflik antara tokoh utama atas hubungan sedarah mereka, yang pada akhirnya menghasilkan anak yang lahir dengan cacat mental. Pada kemudian hari konflik tersebut akan memicu konflik menjadi lebih intens, sampai pada akhir cerita semua hal yang sudah digambarkan pada alur mundur,

digunakan oleh Bungo Rabiah untuk melawan Magek Takangkang, yang dengan segala pemikirannya sebagai orang yang sudah masuk sebagai kaum padri dan hendak membantai keluarganya sendiri dengan alasan untuk membersihkan Nagari Batang Ka dari orang-orang yang sesat.

Alur maju dalam cerita digunakan dalam tahap pengenalan tokoh. Mengenai bagaimana gambaran tokoh-tokoh yang dihadirkan oleh pengarang, yang berlanjut pada memuncaknya konflik utama yang dipicu oleh konflik antar tokoh yang terjadi pada alur mundur dalam cerita. Konflik utama yang semakin intens kemudian mencapai puncaknya yang ditandai dengan raungan Bungo Rabiah dari dalam Rumah Gadang yang terbakar dan penuh oleh asap, meratapi bagaimana kutukan keturunan ketujuh benar-benar menimpa dirinya. Setelahnya alur maju sampai pada penyelesaian yang menjadi akhir dalam cerita yg digambarkan dengan kedatangan Jintan Itam kembali ke tanah Nagari Batang Ka.

d. Tema

Tema dalam Novel ini diambil dari konflik utama yang mendominasi dalam alur cerita yang disampaikan melalui satu paragraf yang terdapat pada deskripsi data. bisa juga dibuktikan dengan melihat pada alur cerita novel ini yang terus menerus membahas mengenai pergolakan antara kaum Adat dan kaum

Agama (Padri) yang terus dibahas dari awal sampai akhir cerita, sekaligus menjadi penutup dalam novel. Oleh karena itu tema dari novel ini adalah Perseteruan kaum Padri dan kaum adat, yang dimana hal tersebut juga dibenarkan oleh Pinto anugrah dalam sesi tanya jawabnya dalam video youtube yang berjudul Kemelut Lama, Kisah Baru yang diunggah oleh laman youtube Teroka Teroka.

e. Amanat

Amanat merupakan pesan yang terkandung dalam cerita. Pengarang menyampaikan amanat baik secara tersurat, maupun tersirat. Amanat menjadikan sebuah novel dapat bermanfaat bagi pembaca setelah membacanya. Dalam hal ini amanat yang terkandung dalam novel *Segala Yang Diisap L:angit* Karya Pinto Anugrah disampaikan secara tersirat melalui tema yang dipilih dalam cerita serta cara bagaimana pengarang membangun tokoh dalam cerita terutama tokoh utama yaitu Bungo rabiah dan Magek Takangkang yang mencerminkan pergulatan antara dua keyakinan berbeda yang berakhir dengan kehampaan hati keduanya. Tokoh Bungo Rabiah dan Magek Takangkang, dalam penyampaiannya menyiratkan bahwa sebagai makhluk hidup kita harus berlaku secukupnya dan tidak menghalalkan segala cara untuk

mempertahankan gelar atau jabatan yang kita miliki, mempertahankan hal yang bersifat duniawi dengan segala cara bahkan melawan hukum dari sang pencipta.

2. Ideologi Pengarang dalam Novel *Segala Yang Diisap Langit*

a. Status Sosial Pengarang dan Latar Belakang Sosial dan Budaya

Pengarang

Status sosial atau bisa disebut dengan derajat atau kedudukan, berupa posisi seseorang dalam kelompok lingkungan sosialnya. Status sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain dalam arti lingkungan pergaulannya (Wiyatmi, 2013: 31-32). Maka sesuai dengan apa yang sudah dijabarkan dalam deskripsi data, dengan status sosial dan latar belakang sosial dan budaya Pinto Anugrah selaku pengarang. Dapat dilihat dari hasil karyanya yang menggambarkan bagaimana gambaran masyarakat Minangkabau mulai dari pemilihan nama tokoh, penggambaran latar tempat yang gamblang.

Sastrawan akan melihat, memahami dan belajar dari apa yang ada lingkungan masyarakatnya (Wiyatmi, 2013: 35). Oleh sebab itu status sosial Pinto Anugrah sebagai Datuk Pucuk Persukuan di tengah masyarakat Minangkabau, serta ditambah dengan lingkungan tempatnya tumbuh dan berkembang sebagai salah seorang Rangkayo atau bangsawan Minangkabau masa kini yang dalam hidupnya sudah tidak lagi terpecah antara kaum Adat

dan Kaum Agama. karena juga itu ia mampu mendapatkan pandangan antara kedua belah pihak yang diceritakannya dalam buku. Hal tersebut membuatnya mampu membangun alur serta suasana dalam cerita sehingga terasa sampai pada pembaca.

b. Ideologi Sosial Pengarang

Masruroh (2013: 32) menyatakan bahwa ideologi yang dituangkan pengarang dalam karya sastra, belum tentu merupakan Ideologi yang dipegang oleh pengarang itu sendiri, melainkan ideologi yang didapatkannya dalam proses pengembangan cerita dalam karya sastra ciptaannya. Kemudian sesuai dengan deskripsi data yang dipaparkan, Pinto Anugrah sebagai pengarang dari novel ini, menanamkan ideologinya. Ideologi sosial mengenai Minangkabau pra Islam yang dipahaminya, dalam bentuk adat kebiasaan, kepercayaan, serta cara bersikap, yang setelah melewati berbagai macam tahap riset sejarah untuk mengetahui bagaimana, ideologi orang Minangkabau pada saat itu.

Ideologi tersebut ia curahkan kedalam diri Bungo Rabiah yang merupakan tokoh utama dalam novel. Ideologi mengenai keyakinan seorang kaum adat dengan kata-kata leluhur, dalam bungo rabiah digambarkan dengan sikap ambisiusnya yang dilatar belakangi oleh kutukan turunan ke tujuh yang disampaikan oleh leluhurnya. Kemudian naluri mempertahankan adat kebiasaan serta Rumah Gadang dan harta di dalamnya apapun yang terjadi,

menjadikan Rabiah tokoh yang sangat mencerminkan orang Minangkabau zaman dulu yang belum pernah tersentuh oleh pandangan-pandangan lain. Dengan demikian ideologi pengarang mempengaruhi bagaimana cara pengarang membentuk ideologi dalam diri para tokoh melalui cerita yang dibuatnya, meliputi unsur intrinsik dalam karya sastra. Dapat dilihat dengan status sosial Pinto Anugrah sebagai seorang warga lokal sekaligus memiliki gelar datuk dalam masyarakat Minangkabau, mempengaruhi bentuk karyanya yang mengangkat latar Minangkabau pra Islam, dengan tema perseteruan antara kaum Adat dan kaum Agama (Padri). Berikut pemaparan hasil dari penelitian ini.

c. Masyarakat Pembaca yang Dituju oleh Pengarang

Masyarakat pembaca yang dituju pengarang adalah masyarakat secara umum seperti yang telah dipaparkannya dalam deskripsi data. Hal tersebut salah satunya bertujuan untuk memperlihatkan pada dunia bahwa minangkabau tak selamanya bercerita tentang keindahan adat yang bersanding apik dengan Agama Islam. Jauh sebelumnya Minangkabau juga memiliki masa lalu yang kelam sebelum mengenal Islam. kemudian pengarang juga ingin menyampaikan bahwasanya kisah mengenai Padri bukan hanya tentang kepahlawanan belaka melainkan juga mengenai kisah kelam awal terbentuknya padri yang memerangi saudaranya sendiri karena perbedaan paham dan keyakinan.

Oleh karena itu agar karyanya dapat diterima oleh masyarakat yang dituju, maka sastrawan harus mempertimbangkan isi dan bahasa yang dipakai dalam karya sastranya (Wiyatmi, 2013: 38). Kemudian dengan tujuan pembacanya yang merupakan masyarakat umum maka dari itu Pinto Anugrah sengaja menggunakan pemilihan kosakata yang mudah dipahami walau pada beberapa bagian novel, Pinto Anugrah tetap menyelipkan kosakata dalam bahasa minang, yang tidak jarang artinya langsung dijelaskan pada kalimat selanjutnya pada cerita tersebut.

d. Profesionalisme Pengarang dalam Kepengarangan Serta Mata

Pencapaian Pengarang

Dalam hal ini pekerjaan rangkap bagi seorang sastrawan seringkali menyebabkan masalah profesionalisme dalam kepengarangan seorang sastrawan, termasuk bagaimana proses kreatifnya saat membuat karya sastra (Wiyatmi, 2013: 38-39). Profesionalisme Pinto Anugrah dalam kepengarangan bisa dilihat dari berbagai penghargaan yang pernah didupatkannya selama menulis karya sastra, mulai dari penghargaan tingkat daerah hingga tingkat nasional pernah diraih olehnya. Kemudian keprofesionalan Pinto Anugrah sebagai seorang sastrawan juga dipaparkan dalam deskripsi data. Gambaran bagaimana dia memulai proses kreatifnya dalam menciptakan karya sastra hingga melakukan riset mendalam selama bertahun tahun demi mendalami temas dan ideologi yang

akan dituangkan ke dalam karya sastra ciptaannya. Hal tersebut dapat dilihat dalam cerita novelnya, bagaimana Bungo rabiah dengan ideologinya menghadapi perubahan zaman.

Selain itu melihat dari deskripsi data yang menyatakan bahwa mata pencaharian Pinto Anugrah saat ini adalah menjadi penulis, dan sekarang ini dia telah di kontrak oleh salah satu penerbit buku dengan 3 judul mendatang yang harus diselesaikan oleh Pinto Anugrah, dengan demikian maka mata pencaharian pengarang sama sekali tidak mempengaruhi profesionalismenya dalam bidang kepengarangan.

3. Relevansi Ideologi Pengarang dalam Novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah Dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MA kelas XII.

Pembelajaran mengenai bahasa dan sastra Indonesia sering kali tidak bisa jauh dari karya sastra itu sendiri. Dalam pemilihan karya sastra yang sesuai dengan usia, psikologis peserta didik, seperti deskripsi data yang sudah dipaparkan novel ini termasuk kepada novel yang sesuai digunakan sebagai media pembelajaran bagi siswa kelas XII yang pada umumnya sudah berusia 17 tahun keatas. Novel karya Pinto Anugrah yang mengusung judul *Segala yang Diisap Langit*, relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia terkait dengan menganalisis novel di MA kelas XII. Dari segi kebahasaan, novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah dapat mudah dipahami oleh peserta didik tingkat MA kelas XII. Meskipun memuat bahasa daerah Minangkabau,

hal tersebut tidak terlalu mempengaruhi pada pemahaman kosakata yang dipakai. Sebab bahasa Minangkabau yang dipakai sederhana seperti bahasa Indonesia.

Berdasarkan kesesuaian novel sebagai alat bantu pembelajaran Sastra, selanjutnya dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra dalam konteks novel yang berkaitan dengan keterampilan dasar 3.8, yaitu tentang interpretasi pandangan penulis tentang kehidupan dalam novel yang dibacanya; 4.8, yang menyatakan menyajikan hasil interpretasi pandangan pengarang baik lisan maupun tulisan; 3.9, yang berbunyi menganalisis isi dan bahasa novel; 4.9, di mana kata desain Novel atau cerpen, memperhatikan isi dan penggunaan bahasa yang baik secara lisan atau tertulis. Kesesuaian tersebut didasari teori kriteria pemilihan materi pembelajaran sastra milik Rahmanto (1988: 27), yaitu dari segi kebahasaan, segi psikologis, dan latar kebudayaan siswa. Dalam hal ini jika dilihat dari pemaparan deskripsi data penelitian didapat bahwa dari segi kebahasaan, novel *Segala yang Diisap Langi* sesuai dengan tingkat pemahaman bahasa peserta didik kelas XII MA, sesuai dengan kemampuan penerimaan cerita guna mengelola konflik dalam cerita, dan sesuai dengan latar kebudayaan siswa untuk mengenal kehidupan sejarah di masa lampau terutama dengan latar budaya Minangkabau.

Kemudian Rahmanto (1988: 16), juga menyatakan bahwa pembelajaran sastra memiliki empat manfaat dalam dunia pendidikan, yaitu dapat membantu dalam keterampilan berbahasa, meningkatkan

pengetahuan budaya, mengembangkan cipta rasa, dan menunjang pembentukan watak. Dalam novel *Segala yang Diisap Langit* termuat hampir keempat manfaat tersebut. Peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berbahasa dengan membaca novel tersebut. Novel ini juga menggambarkan unsur-unsur pembangunanya dengan sangat jelas sehingga memudahkan peserta didik dalam menganalisis dan memahami novel ini. Selain itu kesesuaian Kd pembelajaran no. 3.8 yang membahas mengenai interpretasi pemahaman pandangan pengarang terhadap kehidupan sosial masyarakat di dalam novel, hal tersebut relevan pada kompetensi dasar yang telah dipaparkan. Dengan memuat pandangan berupa Ideologi pengarang yang memberikan pengaruh terhadap penciptaan kehidupan di dalam novel, hal tersebut membuat penelitian ini bisa membantu peserta didik dalam memahami materi mengenai kd tersebut.

Maka berdasarkan pemaparan mengenai relevansi novel karya Pinto Anugrah, *Segala yang Diisap Langit* dengan pembelajaran bahasa dan sastra. Novel ini dapat digunakan sebagai buku nonteks dengan tujuan untuk menunjang pembelajaran bahasa dan sastra, dan didasari dengan kesesuaian novel *Segala Yang Diisap Langit* dengan kriteria pemilihan materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada tingkat MA kelas XII dengan KD 3.8 dan 4.8 dalam memahami maksud dari pengarang yang dapat dilihat dari karyanya yang berupa novel, peserta didik dapat memahami pandangan dunia pengarang

dengan terlebih dahulu menganalisis unsur Intrinsik dalam novel kemudian mengaitkannya dengan ideologi pengarang.

Mengacu pada kejadian yang sudah dipaparkan dalam deskripsi data, peserta didik dapat memahami bagaimana kehidupan sosial masyarakat Minangkabau pra Islam yang ditafsirkan lewat pengarang. Peserta didik juga dapat menemukan bentuk pandangan kaum Padri terhadap adat leluhur yang menyimpang dari ajaran agama Islam, namun terus menerus dipertahankan oleh kaum Adat, hal tersebut juga dapat dijadikan sebagai penunjang materi pembelajaran yang membantu siswa dalam memahami ideologi pengarang yang mampu mempengaruhi pandangan tokoh-tokoh dalam cerita yang dikarangnya.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan berupa analisis mengenai unsur intrinsik dari novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah, kemudian ideologi pengarang, dan Relevansinya sebagai penunjang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di MA, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Kesimpulan dalam penelitian berupa temuan bahwa penting untuk mengetahui unsur intrinsik dan latar belakang kehidupan seorang pengarang untuk memahami ideologi yang pengarang tuangkan dalam ceritanya, kemudian kedua hal tersebut dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran mengenai pandangan dunia pengarang dengan karyanya dalam KD 3.8 dan 4.8. Berikut pemaparan hasil dari penelitian ini.

1. Empat bentuk dari unsur intrinsik yang dianalisis dari novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah merupakan unsur yang berperan membangun sebuah cerita dan juga menjadi penunjuk dari bentuk ideologi pengarang yang tergambar dalam novel. Unsur-unsur tersebut antara lain tokoh, latar, alur dan tema. Tokoh utama dalam novel ini adalah Bungo Rabiah, Magek Takangkang, kemudian Tuanku Tan Amo, Jintan Itam, Karengkang Gadang, Bungo Laras, dan Tuanku Imam merupakan tokoh tambahan, lalu terdapat Kandua Salayang dan Langau Kabau sebagai tokoh bawahan. Kemudian alur

yang digunakan dalam penceritaan novel adalah alur campuran. Latar dalam novel terdapat tiga latar yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya. Kemudian yang terakhir untuk tema utama yang diambil dalam novel ini adalah perseteruan kaum Padri dan kaum Adat.

2. Status sosial pengarang dan latar belakang sosial dan budaya pengarang membantu Pinto Anugrah untuk lebih mudah menggali informasi yang dibutuhkan untuk mengembangkan novelnya. Pinto Anugrah yang mampu melakukan riset sejarah dan menemukan ideologi Minangkabau yang akhirnya ia tuangkan dalam diri seorang Bungo Rabiah yang merupakan tokoh utama dalam novel. ideologi-ideologi mengenai adat kebiasaan, serta sistem hukum yang berlaku pada masyarakat sosial Minangkabau pra Islam. Penentuan masyarakat pembaca yang dituju oleh pengarang, membuat Pinto Anugrah menggunakan bahasa yang mudah di pahami tapi juga tidak menghilngakn suasana Minangkabau yang telah ia bangun. Hal itu dilakukan agar semua lapisan masyarakat bisa mengetahui mengenai fakta yang jarang diketahui oleh masyarakat mengenai Minangkabau pra Islam dan kelamnya Padri. Profesionalisme pengarang dalam kepengarangan, serta mata pencaharian pengarang, juga membuat novel ini semakin bagus dan menarik untuk dibaca.
3. Novel karya Pinto Anugrah, *Segala yang Diisap Langit* juga relevan untuk digunakan sebagai penunjang pembelajaran sastra di MA kelas

XII dengan KD pembelajaran 3.8 dan 4.8, kemudian 3.9 dan 4.9. Hal tersebut karena novel karya Pinto Anugrah yang berjudul *Segala yang Diisap Langit*, mampu memenuhi aspek dari kriteria pemilihan novel yang layak sebagai materi yang digunakan sebagai penunjang pembelajaran sastra di MA Kelas XII. Kemudian sejalan dengan hal tersebut, dalam materi pembelajaran dalam kd tersebut ideologi pengarang yang bersangkutan dengan terbentuknya pandangan-pandangan para tokoh dalam novel yang menyangkut dengan materi pembelajaran mengenai pemahaman peserta didik akan hubungan antara ideologi atau bisa disebut dengan pandangan dunia pengarang dengan karya yang diciptakan oleh seorang pengarang.

B. Implikasi

Dari penarikan simpulan di atas, maka penelitian ini memiliki dua Implikasi. Pertama terdapat implikasi dalam bentuk teoritis yang berupa pemahaman mengenai ideologi pengarang yang memegang peran penting dalam penentuan alur, tema serta karakter yang akan digambarkan pengarang dalam karyanya. Penelitian ini dikaji dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yang memfokuskan kajiannya pada Ideologi pengarang. dengan demikian hasil dari Implikasi bisa dijadikan sebagai sarana untuk mempermudah pemahaman mengenai bahasa dan sastra dalam memahami materi dalam menafsir pandangan dunia pengarang dalam novel, serta mampu dijadikan sebagai sarana untuk pengembangan diri melalui amanat yang terkandung dalam novel *Segala Yang Diisap*

Langit. Kemudian yang kedua implikasi secara praktis penelitian ini sebagai wujud dari pengembangan kajian sosiologi sastra terutama pada bagian ideologi pengarang.

C. Saran

1. Saran bagi peserta didik

Novel *Segala Yang Diisap Langit* mampu dijadikan sebagai sarana untuk belajar mengenal, ideologi pengarang dalam karya sastra terutama novel.

2. Saran bagi pendidik

Pendidik bisa melakukan inovasi dalam memberikan materi pembelajaran sebagai upaya pengembangan materi bahasa Indonesia pada bidang sastra. Novel *Segala Yang Diisap Langit* mampu menjadi alternatif sarana pembelajaran untuk memahami materi dalam KD 3.8 Menafsir pandangan pengarang. Hal tersebut dapat dilihat pada kehidupan dalam novel yang dibaca dan dipahami peserta didik.

3. Saran bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini mengkaji sosiologi sastra yang difokuskan pada Ideologi pengarang. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu peneliti berharap penelitian ini akan lebih berkembang, oleh peneliti-peneliti setelahnya.

4. Saran bagi masyarakat penggiat sastra

Sebaiknya masyarakat penggiat sastra juga mencari tahu lebih lanjut mengenai pengarang untuk memahami ideologi pengarang yang terdapat dalam novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, B. (2021, October 3). *Perang Antar Suku di Yahukimo, 6 Orang Tewas, Seribu Warga Mengungsi* / *merdeka.com*. Merdeka.com. Retrieved February 15, 2023, from <https://www.merdeka.com/peristiwa/perang-antar-suku-di-yahukimo-6-orang-tewas-seribu-warga-mengungsi.html>
- Aminuddin. (2010). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Penerbit Sinar baru Algesindo.
- Anugrah, P. (2021). *Segala yang diisap langit*. Yogyakarta: Bentang.
- Azhal, I. N. (2012, Januari Kamis). *Teori Strukturalisme Genetik – Pusat Bahasa Al Azhar*. Pusat Bahasa Al Azhar. Retrieved March 7, 2023, from <https://pusatbahasaalazhar.com/pesona-puisi/teori-strukturalisme-genetik/>
- Baety, S. N., Muchyi, D. M. Z., & Fauziyyah, D. F. (2022). Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Rapijali 1: Mencari Karya Dee Lestari. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 91-107.
- Bardono, S. (2022, October 19). *Badan Bahasa Tetapkan Nomine Penghargaan Sastra Kemendikbudristek Tahun 2022*. Tinemu. Retrieved February 13, 2023, from <https://www.tinemu.com/temu-serasi/pr-3175248934/badan-bahasa-tetapkan-nomine-penghargaan-sastra-kemendikbudristek-tahun-2022>
- CNN Indonesia. (2022, January 16). *Bentrok Suku Nduga dan Lani Jaya di Papua, Kedua Pihak Berdamai*. CNN Indonesia. Retrieved February 15, 2023, from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220116072405-20-747175/bentrok-suku-nduga-dan-lani-jaya-di-papua-kedua-pihak-berdamai>
- Damono, S. D. (1984). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- Emzir, dan Saifur Rohman. 2016. *Teori Dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Faruk. (1999). *Pengantar Sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2015). *Pengantar sosiologi sastra: dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Fathurrahman, A. R. (2017). *Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Kepang Wirang*. <http://lib.unnes.ac.id/31163/1/2601412077.pdf>
- Hanifuddin, I., & Khairina. (2016). *Jejak-Jejak Geneologis Pemikiran Fiqih Paderi Dalam Bangunan Adat Minangkabau*. Padang : Sukabina Press.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit ombak.
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, metode, dan aplikasi sosiologi sastra*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Masruroh, W. (2013). *Tinjauan Sosiologi Pengarang Dalam Novel Andai Kulihat Beribu Cahaya Di Mata Mu Karya Ayu Sutarto*.
- Masruroh, W. (2013). *TINJAUAN SOSIOLOGIS PENGARANG NOVELA "ADINDA KULIHAT BERIBU-RIBU CAHAYA DI MATAMU" KARYA AYU SUTARTO*. Jember: Universitas Jember.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- MQFM Jogja. (2021, Agustus Minggu). *LITERASI - SEGALA YANG DIHISAP LANGIT*. Youtube. Retrieved Juni Selasa, 2023, from <https://www.youtube.com/watch?v=X1T3471o3D4&t=244s>
- Murodi. (1999). *Melacak Asal-Usul Gerakan Padri di Sumatra Barat*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Muda University Press.
- Nurhamidah. (2014). *Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Putri karya Putu Wijaya*. Universitas Jember.
- Perpustakaan Unilak. (2022). *Full Bincang Buku "Segala Yang Diisap Langit" Karya: Pinto Anugrah, S.S., M.A.* <https://www.youtube.com/watch?v=nVIEWMeNMic&t=56s>
- Perpustakaan Unilak. (2022, November Selasa). *FULL BINCANG BUKU "SEGALA YANG DIISAP LANGIT" Karya: Pinto Anugrah, S.S., M.A.* Youtube. Retrieved Juni Selasa, 2023, from <https://www.youtube.com/watch?v=nVIEWMeNMic>

- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satoto, S. (2012). *Metode Penelitian Sastra* (1st ed.). Yuma Pustaka.
- Shafira, N. D. (2022). *Pandangan Dunia Pengarang Dalam Film Manbiki Kazoku Karya Hirokazu Koreeda*. <http://repository.unsada.ac.id/4315/1/Cover.pdf>
- Sitepu, G. (2009). *Strukturalisme Genetik Asmaraloka*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suaka, N. (2015). *Kawin campur: konflik sastra dan budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (3rd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Teroka Teroka. (2021, Oktober Kamis). *Kemelut Lama, Kisah Baru*. Youtube. Retrieved Juni Selasa, 2023, from <https://www.youtube.com/watch?v=9bjVGF5Iy14>
- Wattimena, R. A.A. (2016). *Tentang Manusia Dari Pikiran, Pemahaman, sampai dengan Perdamaian Dunia*. Yogyakarta: Maharasa.
- Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi NilaiNilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widiningsih, A. (2022). *Unsur-Unsur kebudayaan Dalam Novel Segala Yang Diisap Langit Karya pinto Anugrah*.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Yayasan Kelola. (2015, October 9). *Cati, Karya Pinto Anugrah*. Info Absurditas Kata. Retrieved February 13, 2023, from <https://absurditasmalka.blogspot.com/2015/10/cati-karya-pinto-anugrah-yayasan-kelola.html>
- Yudiono. (2007). *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Identitas Buku *Novel Segala Yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah



Bagian Depan Buku

Bagian Belakang Buku

1. Judul Novel : Segala Yang Diisap Langit
2. Nama Pengarang : Pinto Anugrah
3. Nama Penerbit : PT Bentang Pustaka d) Tahun Terbit : 2021
4. Tahun Cetak : 2021 f) Tebal Halaman : vi + 138 halaman
5. Ukuran Buku : 13 x 20,5 cm h) ISBN : 978-602-291-842-4 i)

Lampiran 2 Sinopsis Novel *Segala Yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah

Rabiah ingin mematahkan mitos yang beredar selama ini, bahwa garis keturunan keluarga bangsawan Minangkabau akan putus pada generasi ketujuh. Apa pun siap dia lakukan demi mendapatkan anak perempuan pembawa nama keluarga, termasuk menjadi istri kelima seorang lelaki yang terkenal mampu memberikan anak perempuan. Tidak disangka, penghalang utama Rabiah justru kakak kesayangannya, Magek. Setelah bergabung dengan Kaum Padri dari utara, Magek justru mengacungkan pedangnya ke arah Rubiah, siap menghancurkan semua yang dimilikinya: harta, adat, keluarga, dan masa lalu. *Segala yang Diisap Langit*, sebuah novel tentang pergulatan manusia di tengah ombak perubahan zaman. Tak ada yang tahu ujung jalan yang kita pilih. Tak ada yang mampu menerka pengorbanan apa yang harus kita buat. Semua demi bertahan hidup.

Lampiran 3 Identitas Video Bincang Buku Novel *Segala Yang Diisap Langit*

Karya Pinto Anugrah

1. FULL BINCANG BUKU "SEGALA YANG DIISAP LANGIT" Karya:
Pinto Anugrah, S.S., M.A
<https://www.youtube.com/watch?v=nVIEWMeNMic>
Channel Resmi Perpustakaan Unilak
Durasi: 2 jam lebih 29 menit.
2. LITERASI - SEGALA YANG DIHISAP LANGIT
<https://www.youtube.com/watch?v=X1T3471o3D4&t=244s>
MQFM Jogja
Durasi: 1 jam lebih 14 menit.
3. Kemelut Lama, Kisah Baru
<https://www.youtube.com/watch?v=9bjVGF5Iy14>
Teroka Teroka
Durasi: 2 jam 30 menit.

Lampiran 4 RPP Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII KD 3.8

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Nama Satuan Pendidikan	: MAN 1 Slogohimo
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: XII/Genap
Materi Pokok	: Teks Novel
Alokasi Waktu	: 2 X 45 Menit (1 x Pertemuan)

1. Tujuan Pembelajaran Setelah proses pembelajaran peserta didik dapat :

3.8.1 Menangkap maksud pengarang terhadap kehidupan dalam novel

3.8.2 Menerangkan maksud pengarang terhadap kehidupan dalam novel

2. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan (15 menit)

Siswa berdoa, guru mengecek kehadiran kemudian menghubungkan materi yang lalu setelah itu menyampaikan tujuan pembelajaran

Kegiatan Inti (50 menit)

- Guru melakukan apersepsi terhadap materi yang akan dijelaskan pada peserta didik.
- Guru menjelaskan materi tentang pengertian novel dan karakteristik novel b. Guru bersama peserta didik membahas materi tentang novel dan guru membagikan sinopsis novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer.
- Guru membagi peserta didik ke dalam 5 kelompok dan meminta peserta didik untuk membaca sinopsis yang dibagikan oleh guru.
- Peserta didik berdiskusi terkait maksud pengarang terhadap kehidupan dalam novel.
- Peserta didik berdiskusi terkait menerangkan maksud pengarang terhadap kehidupan dalam novel.
- Guru memberikan kesempatan untuk masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi dan kelompok yang lain memberikan tanggapannya.

Kegiatan Penutup (15 menit)

Peserta didik bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran, melakukan refleksi, menerima tugas yang berkaitan dengan materi, dan diakhiri dengan menutup pembelajaran.

3. Penilaian Pembelajaran

- a. Sikap : Observasi terhadap perilaku bersyukur, tanggung jawab, peduli, dan santun dalam berbahasa.
- b. Keterampilan: Tes lisan menjelaskan pengertian dan karakteristik novel.
- c. Pengetahuan: Tes tertulis bentuk uraian tentang interpretasi terhadap pandangan pengarang

Instrumen :

- a. Jelaskan pengertian dan karakteristik novel!
- b. Bagaimana interpretasi mu terhadap pandangan pengarang dalam novel tersebut?
- c. Analisislah maksud pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang sudah Anda baca!

TURNITIN

TURNITIN SKRIPSI HANIFAH NUR UTAMI			
ORIGINALITY REPORT			
23%	23%	5%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source		11%
2	repository.unej.ac.id Internet Source		2%
3	husnurmizan.blogspot.com Internet Source		1%
4	jurnal.unigal.ac.id Internet Source		1%
5	repository.usd.ac.id Internet Source		1%
6	bastra.uho.ac.id Internet Source		1%
7	ejournal2.undip.ac.id Internet Source		1%
8	eprints.unm.ac.id Internet Source		<1%
9	repository.unsoed.ac.id Internet Source		<1%